

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA BERWAWASAN
MULTIKULTURAL DALAM MEMBINA TOLERANSI
BERAGAMA SISWA DI SMA “SELAMAT PAGI INDONESIA”
BATU**

SKRIPSI

**Oleh:
Siti Khurotin
05130012**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Februari, 2010**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA BERWAWASAN
MULTIKULTURAL DALAM MEMBINA TOLERANSI BERAGAMA
SISWA DI SMA “SELAMAT PAGI INDONESIA” BATU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Siti Khurotin

05130012



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA BERWAWASAN
MULTIKULTURAL DALAM MEMBINA TOLERANSI BERAGAMA
SISWA DI SMA “SELAMAT PAGI INDONESIA” BATU
SKRIPSI**

**Oleh:
Siti Khurotin
05130012**

Telah disetujui pada tanggal: 19 Januari 2010

Oleh:
Dosen Pembimbing:

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M, Pd
NIP. 150267235

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA BERWAWASAN
MULTIKULTURAL DALAM MEMBINA TOLERANSI BERAGAMA
SISWA SMA SELAMAT PAGI INDONESIA BATU**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Siti Khurotin (05130012)

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal

10 Februari 2010 dengan nilai A

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal 15 Mei 2010

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP. 196205071995031001

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 196504031998031002

: _____

Pembimbing

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP. 196205071995031001

: _____

Penguji Utama

Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd

NIP. 196905262000031003

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP. 196205071995031001

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

- Ayahanda M. Sholeh Bahruddin dan Ibunda Siti Sa'adah yang senantiasa menjadi cahaya hidup dan motivator terpenting dalam setiap gerakku sehingga penulis bisa sampai ke jenjang Perguruan Tinggi
- Keluarga Besarku penyumbang inspirasi yang tak pernah membuat putus harapanku
- Guru-guruku dan Dosen-dosenku, Pahlawanku yang telah memberi cahaya ilmu pengetahuan padaku.
- Keluarga Besar P.P.P Al-Hikmah Al-Fatimiyyah pengisi hari-hariku antara cita dan asa semangat juangku serta yang tak pernah ku tahu sekalipun adalah bagian dari proses pendewasaanku.

Ya Allah.. terimakasih telah engkau hadirkan orang-orang di sekelilingku yang senantiasa memberiku cinta, perhatian, dukungan, nasehat yang tiada pernah henti. Kepadanyalah saya persembahkan karya ini. Teriring do'a *jazzakumullah khairan kastira, amin...*

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.
(Q.S. Al-Hujurat: 13).

Dr. H. M. Zainuddin, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Siti Khurotin
Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 19 Januari 2010

Kepada Yth.

Dekan fakultas tarbiyah UIN Malang
di-
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Siti Khurotin
NIM : 05130012
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : *Pelaksanaan Pedidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Iindonesia" Batu*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk diujikan

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 07 Januari 2010

Siti Khurotin

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AGAMA BERWAWASAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBINA TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMA “SELAMAT PAGI INDONESIA” BATU.**

Shalawat dan salam, barokah yang seindah-indahnya, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW. yang telah membawa kita dari alam kegelapan dan kebodohan menuju alam ilmiah yaitu *Dinul Islam*.

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi semua pihak baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah banyak memberi pengorbanan yang tidak terhingga nilainya baik materiil maupun spirituil
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Negeri Malang
5. Bapak Agung Pramono, M. Pd selaku Kepala SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak berada di bangku kuliah.
7. Abah Yahya Dja’far dan Ibu Syafiah Yahya selaku pengasuh P.P.P Al-Hikmah Al-Fathimiyah yang telah membimbing dan memberikan ilmu kepada penulis selama tinggal di Malang.

8. Semua pihak yang telah membantu terselesainya Skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan Skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan Skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 07 Januari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup Peneliltian.....	8
F. Definisi Operasional.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	17
1. Pendidikan Agama.....	17
a. Definisi Pendidikan Agama.....	17
b. Kedudukan pendidikan agama di sekolah.....	19
c. Ruang lingkup pendidikan agama.....	23
2. Konsep multikultural	25
a. Definisi multikultural	25
b. Pendidikan multikultural.....	27
c. Urgensi pendekatan multicultural dalam pendidikan agama.....	32
3. Toleransi.....	37
a. Definisi toleransi.....	37
b. Pandangan agama tentang toleransi.....	39
c. Toleransi dalam kehidupan beragama.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	48
B. Kehadiran peneliti.....	50
C. Lokasi penelitian.....	50
D. Sumber data.....	52
E. Prosedur pengumpulan data.....	54
F. Analisis data.....	56

G. Pengecekan keabsahan temuan.....	58
H. Tahap-tahap penelitian.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Latar belakang obyek.....	62
1. Kronologis berdirinya SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu.....	62
2. Visi, Misi, dan Tujuan sekolah SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu.....	64
3. Struktur organisasi SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu tahun pelajaran 2009/2010.....	66
B. Paparan hasil penelitian.....	67
1. Pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural di SMA “Selamat Pagi Indonesia’ Batu.....	68
2. Toleransi beragama di kalangan siswa SMA “Selamat Pagi Indonesia’ Batu.....	81
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu.....	96
B. Toleransi beragama di kalangan siswa SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu.....	100
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Foto Interview
- Lampiran 2 : Daftar Angket
- Lampiran 3 : Visi, Misi dan Tujuan SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu
- Lampiran 4 : Struktur Organisasi
- Lampiran 5 : Daftar Nama Guru Dan Karyawan SMA “Selamat Pagi
Indonesia” Batu
- Lampiran 6 : Daftar Nama Siswa Kelas XI
- Lampiran 7 : Tata Tertib Siswa
- Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian Dari Fakultas
- Lampiran 9 : Surat Keterangan Dari SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu
- Lampiran 10 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 11 : Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Siti Khurotin, 2010. *Pelaksanaan Pembelajaran Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. M. Zainuddin, MA

Kata Kunci: Pendidikan Agama, Multikultural, Toleransi Beragama

Negara kesatuan Republik Indonesia sebagai Negara yang multikultur terdiri atas berbagai macam suku bangsa, dan setiap suku bangsa berbeda dalam banyak hal dengan suku bangsa lainnya. Adanya perbedaan tersebut tidak hanya memberikan keunikan yang menarik, namun juga dapat menimbulkan konflik. Beberapa konflik dan kekerasan mewarnai perjalanan negeri ini, dan itu semua muncul akibat adanya rasa sentiment dan egoism agama, etnis, ras, suku dan golongan tertentu dalam mengklaim kebenarannya terhadap golongan lain.

Salah satu faktor yang diyakini masyarakat dalam kelangsungan hidup manusia adalah pendidikan. Pendidikan agama berkaitan dengan proses pendidikan dalam lembaga formal dan non formal. Pendidikan agama berwawasan multikultural yang selama ini kita kenal merupakan salah satu langkah strategis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia, terutama generasi pemuda. Agar mereka lebih memahamai dan mampu mengejawantahkan wacana multikultural bukan hanya sekedar wacana, tetapi mampu diimplementasikan dalam bentuk interaksi kehidupan sosial sehari-hari. Upaya pembinaan toleransi di sekolah yang didasari dengan akhlak mulia berkaitan langsung dengan pendidikan agama yang di dalamnya juga mengajarkan tentang akhlak mulia. Oleh karena itu sekolah memiliki peranan penting untuk menanamkan sikap toleransi antar umat beragama, terlebih di sekolah yang siswanya heterogen.

SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu merupakan salah satu sekolah menengah tingkat atas yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu memiliki siswa heterogen yang berasal dari berbagai agama dan suku bangsa di Indonesia. Yang lebih menarik lagi, dari siswa yang berasal dari berbagai macam daerah dan berbagai macam agama tersebut dapat hidup berdampingan dalam satu asrama dengan berbagai macam kegiatan keagamaan yang berbeda-beda pula.

Adapun fokus penelitian ini meliputi: 1) bagaimana pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu? 2) bagaimana toleransi beragama di kalangan siswa SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu yang berlatar belakang heterogen?.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang: 1) pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu. 2) toleransi beragama di kalangan siswa SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik penelitian yang meliputi: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan keabsahan datanya akan diperkuat dengan melakukan pengecekan data menggunakan teknik triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, pelaksanaan pendidikan agama di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu terdiri dari pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan non formal (asrama), Ketika proses pembelajaran agama di sekolah berlangsung siswa memasuki kelas berdasarkan agama masing-masing. Selain di sekolah siswa SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu mendapatkan pendidikan agama di asrama melalui kegiatan pembinaan ibadah, forum diskusi-diskusi, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP yang di dalamnya mencakup P.A.K.S.A (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action). Kurikulum di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu sifatnya terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan di asrama. Evaluasinya dilaksanakan selama 24 jam yang di dalamnya mencakup kegiatan-kegiatan di asrama. *Kedua*, toleransi beragama di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu ditunjukkan dengan 1) Baik guru, siswa, maupun karyawan SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu mengakui keberadaan agama-agama dan menghormati hak umat beragama dalam menghayati serta menunaikan tradisi keagamaan masing-masing. 2) Mentolerir perbedaan paham keagamaan, termasuk sikap keberatan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan paham keagamaan yang dianut. 3) Memperhatikan sikap solidaritas sosial atas kemanusiaan (ukhuwah basyariah). 4) Mengupayakan agar tidak terjadi konversi agama yang terkesan dipaksakan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdiri atas berbagai suku bangsa, dan setiap suku bangsa berbeda dalam banyak hal dengan suku bangsa lainnya. Adanya berbagai perbedaan tidak hanya memberikan keunikan yang menarik yang dapat dibanggakan, namun di pihak lain dapat menimbulkan berbagai konflik.

Salah satu persyaratan terbentuknya Negara yang damai dan demokratis, adalah menghargai dan mengamini adanya keanekaragaman (Pluralitas) masyarakat dan bangsa. Namun memang sulit untuk memahami konsep multikulturalisme dan pluralisme itu kedalam kehidupan masyarakat sehari-hari. sehingga tidak jarang pemahaman tentang konsep multikulturalisme dan pluralisme akan menjadi sebuah ancaman besar bagi kehidupan ummat. Hal itu berjalan seperti yang diungkapkan oleh Samuel Hantington dalam *Clash of Civilization* yang dikutip oleh ngainun naim bahwa:¹ Proses kontemporer modernisasi globalisasi secara aktif menyumbang pada berkembangnya masalah-masalah etnisitas yang dikaitkan dengan kemunculan kembali persoalan komunitarian secara signifikan.

Negara indonesia merupakan bangsa yang majemuk (Plural), terbentang pulau-pulau dari sabang sampai Merauke, keanekaragaman suku, bahasa, ras, budaya, dan agama telah menjadi ciri khas dan identitas sejak

¹ Ngainun Naim. *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2008) hlm. 35

bangsa ini berdiri. hal itulah yang telah disadari oleh Founding father negeri ini, sehingga mereka merumuskan konsep pluralisme dan multikulturalisme dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Dalam upaya menyatukan bangsa yang plural ini, memang dibutuhkan perjalanan waktu yang cukup panjang dan penuh perjuangan. Dan tentunya beberapa bentuk konflik dan konsensusnya akan mewarnai upaya mewujudkan bangsa yang damai, tentram dan demokratis. Dan itu karena masyarakat akan terus berubah sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk evolusioner yang sarat dengan kepentingan hidup yang berbeda-beda.

Beberapa konflik dan kekerasan telah mewarnai perjalanan negeri ini, dan itu semua muncul akibat adanya rasa sentimen dan egoisme agama, etnis, ras, suku dan golongan tertentu dalam mengklaim kebenarannya terhadap golongan lain. Seperti yang kita ketahui Poso, Ambon, Aceh, Sampit, Mataram, Kupang dan masih banyak daerah lainnya, telah menjadi contoh kasus tragedi kemanusiaan yang sebenarnya merupakan pantulan dari instrumentasi politik melalui etnisitas, agama, dan asal daerah. Potensi konflik di daerah rawan konflik tersebut, dikarenakan telah terkikisnya sikap toleransi dan solidaritas antar sesama dalam menyikapi perbedaan itu. Maka untuk tidak berkembang konflik yang lebih besar, perlu kita menanamkan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan itu. Karena keanekaragaman dan perbedaan merupakan kodrat dari sang pencipta alam.

Dengan adanya keragaman ini diharapkan agar manusia dapat mengambil hikmah penciptaan melalui potensi nalar, yang kemudian dapat

dijadikan modal pengembangan kehidupan yang lebih bermanfaat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa unsur kesadaran manusia berbeda, termasuk di dalamnya ego. Kesadaran ego inilah yang sebenarnya menjadi PR terberat yang hingga kini tidak mudah menyelaraskannya. Semua serba interest, dan mudah menyulut konflik-konflik yang ironisnya, ujung pangkalnya hingga kini masih perdebatan.

Salah satu faktor yang diyakini oleh masyarakat dalam kelangsungan hidup manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat atau bangsa tersebut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara².

Pendidikanlah yang mampu menstimulus perubahan sosial kearah terbentuknya suatu kondisi masyarakat yang dicita-citakan. Asumsi bahwa untuk mencapai kemajuan peradaban maka salah satu alternatif faktor pendidikan. Hal ini disebabkan masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari

² Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Kompas,) hlm. 233

kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan negara itu.

Pengajaran agama berkaitan dengan proses pendidikan dalam lembaga pendidikan formal dan nonformal. Pengajaran agama dengan jelas telah diatur di dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 12 ayat (1a) dengan jelas menyebutkan bahwa pengajaran agama (di dalam undang-undang tersebut disebutkan pendidikan agama) harus diberikan disemua satuan pendidikan baik formal maupun nonformal. Bahkan di dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah asing harus memberikan pelajaran agama dari pengajar yang seagama dengan peserta-didik.³

Menurut Mudjia Raharjo di antara fungsi pendidikan yang menonjol adalah sebagai wahana proses alih nilai. Maka nampak sekali bahwa pendidikan agama adalah sebuah kemestian bagi upaya perbaikan kehidupan agama dan moral demi masa depan bangsa yang lebih baik. Melalui pendidikanlah penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian pendidikan agama yang selama ini seolah mengalami alienasi di tengah realitas kependidikan nasional harus segera diusahakan penataannya kembali. Hal ini juga berarti bahwa upaya reaktualisasi pendidikan agama yang sesuai dengan realitas social menjadi hal yang tidak dapat dinafikan. Tanpa usaha tersebut sangat sulit untuk

³ Undang-undang Republik Indonesia. No.22 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. (Bandung: Citra Umbara, 2003). Hlm. 11.

menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu soko guru pembangun kehidupan moral yang senyatanya sangat diperlukan di negeri ini.⁴

Pendidikan agama berwawasan multikultural yang selama ini kita kenal merupakan salah satu langkah strategis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia, terutama generasi muda. Agar mereka lebih memahami dan mampu mengejawantahkan wacana Multikultural bukan hanya sekedar wacana, tetapi mampu diimplementasikan dalam bentuk interaksi kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan multikultural sangat penting kita galakkan sejak dini di negeri ini. Dan tentunya penanaman terhadap paham multikulturalisme dan pluralisme itu memang seharusnya dimulai dari lembaga-lembaga pendidikan. Karena pendidikan multikultural merupakan langkah untuk menanggulangi desintegrasi bangsa yang disebabkan oleh konflik perbedaan. Dengan demikian potensi konflik yang sampai saat ini dipicu oleh perbedaan agama, ras, suku, dan golongan tertentu, akan mampu diminimalisir dengan cepat dan sistematis oleh bangsa ini.⁵

Upaya pembinaan toleransi di sekolah yang didasari dengan akhlak mulia berkaitan langsung dengan pendidikan agama yang di dalamnya juga mengajarkan tentang akhlak mulia. Untuk itu guru pendidikan agama memiliki peranan penting untuk menanamkan sikap toleransi antar umat beragama, terlebih di SMA yang siswanya heterogen.

⁴ Mudjia Raharjo (ed). *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial Dan Keagamaan*. (Malang: UIN Press, 2006), hlm. 49

⁵ Moh Fauzi Ibrahim, *Rancang Bangun Pendidikan Multikultural Di Indonesia* ([http://www. Google.com](http://www.Google.com), diakses pada 16 Oktober 2008)

SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu merupakan salah satu sekolah menengah tingkat atas yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu memiliki latar belakang siswa heterogen yang berasal dari berbagai agama dan etnis yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Ada yang berasal dari papua, flores, palembang, aceh, riau, jawa, sulawesi dan lain sebagainya.

Latar belakang agama siswa SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu juga dari berbagai agama yang ada di Indonesia yaitu, agama islam, agama Kristen, agama katolik, agama hindu, dan agama budha. Adapun mata pelajaran agama yang diajarkan di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu meliputi pendidikan agama Islam, pendidikan agama kristen, pendidikan agama katolik, pendidikan agama hindu, dan pendidikan agama budha. SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu ini dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan sekolah gratis. Hal ini dikarenakan SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu memang diperuntukkan bagi anak-anak yatim piatu yang kurang mampu di seluruh Indonesia, namun jumlah siswa tetap dibatasi.

Yang lebih menarik lagi, dari siswa yang berasal dari berbagai macam daerah dan berbagai macam agama tersebut dapat hidup berdampingan dalam satu asrama dengan berbagai macam kegiatan keagamaan yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu. Untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, penulis merumuskannya dalam judul penelitian sebagai

berikut : **“PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA BERWAWASAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBINA TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMA “SELAMAT PAGI INDONESIA” BATU.**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diungkapkan dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu?
2. Bagaimana toleransi beragama di kalangan siswa SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu yang berlatar belakang heterogen?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu.
2. Untuk mengetahui toleransi beragama di kalangan siswa SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu yang berlatar belakang heterogen.

D. Manfaat penelitian

Setelah menentukan tujuan, selanjutnya menentukan kegunaan penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian, baik untuk pengembangan teori, bagi peneliti maupun khalayak umum. Karena secara

rinci guna penelitian dijadikan peta yang menggambarkan tentang suatu keadaan, sarana diagnosis mencari sebab akibat, menyusun kebijakan, melukiskan kemampuan dalam pembiayaan, pembekalan tenaga kerja dan lain-lain.

Adapun dalam penelitian ini memiliki kegunaan, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, adalah sebagai pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural.
2. Bagi Lembaga pendidikan, adalah sebagai pengetahuan dalam mengembangkan kualitas pendidikan, khususnya bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural diterapkan di lembaga pendidikan.
3. Bagi Khalayak umum adalah sebagai pengetahuan atau informasi untuk menambah partisipasi dan kepedulian terhadap pendidikan
4. Pengembangan Khazanah Keilmuan. Dapat memberikan informasi tentang pendidikan agama berbasis multikultural yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

E. Ruang lingkup penelitian

Sesuai dengan judul diatas, yaitu pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural dalam membina toleransi beragama siswa di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu maka, agar pembahasan skripsi ini terarah pada sasaran yang ingin dicapai, berikut ini penulis kemukakan ruang lingkup pembahasan sebagai berikut:

1. Tentang pelaksanaan pendidikan agama di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu
2. Tentang nuansa multikultural di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu
3. Tentang toleransi siswa SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu.

F. Definisi operasional

Dalam pembahasan skripsi ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya.

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. **Pendidikan Agama** adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahannya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah dan berakhlak mulia.⁶
2. **Multikultural** berarti beraneka ragam kebudayaan. Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap

⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Manusia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), hlm. 5

situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya.⁷

3. **Toleransi** adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama islam, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.⁸

G. Sistematika pembahasan

Untuk memperoleh gagasan yang jelas dan menyeluruh dalam isi desai ini, maka secara global dapat dilihat dalam sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II Mendiskripsikan kajian pustaka: Pembahasan tentang penelitian terdahulu. Pembahasan tentang Pendidikan Agama: Definisi Pendidikan Agama, Kedudukan Pendidikan Agama di Sekolah dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama. Pembahasan tentang Multikultural: Definisi Multikultural, pendidikan multikultural, dan aplikasi pendidikan agama berbasis multikultural. Pembahasan tentang Toleransi: Definisi toleransi, pandangan agama tentang toleransi, toleransi dalam kehidupan beragama.

⁷ Ngainun Naim, *Pendidikan Multicultural; Konsep Dan Aplikasi* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hlm. 126

⁸ *Ibid.*, hlm. 77

Bab III Metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian terdiri dari latar belakang objek: sejarah berdirinya SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, visi, misi, dan tujuan sekolah, struktur organisasi SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, stuktur organisasi tata usaha, sarana prasarana sekolah. Paparan hasil penelitian: pelaksanaan pendidikan agama di SMA ”Selamat Pagi Indonesia” Batu, faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, toleransi beragama di kalangan siswa SMA ”Selamat Pagi Indonesia” Batu.

Bab V Merupakan pembahasan hasil penelitian dengan analisis yang telah diuraikan.

Bab VI Merupakan bab terakhir yang berisi penutup yang meliputi, kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Pembahasan tentang pendidikan multikultural banyak ditemui pada penelitian terdahulu, sebagaimana dalam Sudarsono⁹. Dari penelitian yang dilaksanakan, Sudarsono menemukan bahwa dalam pembelajaran ada tiga komponen, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Malang adalah setiap siswa yang beragama non islam diberi kebebasan untuk ikut di dalam kelas sebagai peserta pasif atau meninggalkan kelas dan diarahkan ke perpustakaan, dan GPAI yang ada juga membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dipakai dan juga sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural berjalan seperti biasanya dan telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh GPAI yang ada, dan siswa yang beragama non islam tadi ternyata lebih memilih ikut di dalam kelas daripada harus meninggalkan kelas meskipun sudah ada kebijakan dari sekolah ia boleh di luar kelas.

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Malang mengikuti kurikulum yang dipakai. Sedangkan untuk siswa yang beragama non islam (peserta pasif) dilakukan oleh guru agama

⁹ Sudarsono, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (studi kasus di SMA Negeri 1 Malang)”, skripsi, fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007.

mereka masing-masing, akan tetapi GPAI yang ada terkadang masih memberi masukan terkait dengan keseharian dia di dalam ikut mata pelajaran PAI.

Mengenai pendidikan multicultural Moh. Miftachul Choiri¹⁰ menemukan bahwa untuk mendorong terwujudnya pendidikan multicultural membutuhkan telaah ulang terhadap berbagai konsep pendidikan yang meliputi tujuan pendidikan, muatan kurikulum, metode pembelajaran dan berbagai konsep tentang lembaga pendidikan formal. Menurut Miftachul Choiri model pendidikan yang selama ini diselenggarakan di Indonesia lebih banyak berorientasi pada gaya pendidikan model bank, yang tidak memperhatikan proses pendidikan yang berlangsung. Padahal berhasil atau tidaknya penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Oleh karena itu ada beberapa prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan multikultural, yaitu;

1. Menekankan kualitas proses dari pada hasil.

Terkait dengan upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar, banyak kasus pelaksanaan pendidikan yang menarik untuk dicermati. Di kebanyakan lembaga pendidikan formal, kebebasan untuk menentukan metode mengajar menjadi satu hal yang sangat langka. Bahkan tidak sedikit lembaga pendidikan yang menerapkan metode belajar yang kaku dan cenderung memasung kreatifitas mengajar guru. Namun, sekalipun guru diberikan kebebasan untuk mendesain metode pembelajaran yang digunakan, bukan berarti guru boleh semaunya menentukan arah dan tujuan

¹⁰ Moh. Miftachul choiri, *Pendidikan Multikultural Dan Implementasinya Dalam Pendidikan*. CENDEKIA, Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan. Vol. 3. 2005.

pembelajaran. Kebebasan untuk menentukan metode pembelajaran tersebut hendaknya masih tetap dalam koridor kebijakan dan tujuan sekolah.

2. Murid bukan sekedar obyek pendidikan tetapi subyek pendidikan.

Indikasi lain model pendidikan multikultural adalah menjadikan murid bukan sekedar obyek pendidikan, tetapi juga sebagai subyek pendidikan. Murid diberikan kesempatan untuk menyampaikan beberapa keinginan, terkait dengan proses pendidikan yang dijalannya. Selain itu hubungan guru dengan murid bukanlah hubungan manipulatif, yaitu guru dapat membentuk murid sekehendak hatinya.

3. Metode belajar yang bervariasi.

Setiap murid mempunyai gaya dan tipe belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu metode pembelajaran yang digunakan di kelas harus mampu merespon para siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Telah banyak metode belajar efektif yang ditemukan oleh para pakar pendidikan. Seperti quantum learning, accelerated learning, modeling, dan lain sebagainya. Oleh karena itu dalam pemilihan metode belajar yang digunakan di kelas, kepentingan yang lebih dikedepankan adalah optimalisasi potensi siswa dengan memperhatikan gaya belajar yang mereka miliki.

4. Menghargai perbedaan.

Menghargai perbedaan adalah salah satu sikap yang harus dikembangkan dalam rangka mewujudkan pendidikan multikultural. Latar belakang social ekonomi yang berbeda merupakan aset yang sangat berharga dalam dunia

pendidikan. Oleh karena itu sikap menghargai perbedaan harus ditumbuhkan kembangkan dalam lingkungan belajar. Hal ini dimaksudkan agar para siswa dapat saling menghargai dan biasa berbeda.

5. Special treatment for special student

Prinsip ini diterapkan dalam pendidikan multikultural berdasarkan asas psikologis bahwa setiap manusia mempunyai tingkat kecerdasan dan minat yang berbeda-beda. Oleh karena itu penghargaan terhadap setiap potensi yang dimiliki oleh para siswa merupakan bentuk motivasi tersendiri bagi pengembangan potensi anak untuk kehidupannya pada masa yang akan datang.

6. Menerapkan kurikulum pendidikan yang holistik.

Desain kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar hendaknya disesuaikan dengan arah pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu contoh dari penerapan kurikulum yang berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak adalah memperhatikan kecenderungan-kecenderungan bakat yang diinginkan anak. Oleh karena itu tugas sekolah adalah mendesain kurikulum yang mempertimbangkan kepentingan anak tetapi tidak mengesampingkan tujuan pendidikan dan kepentingan masyarakat terhadap pendidikan.

Sangkot sirait juga melakukan penelitian tentang pendidikan multikultural¹¹. Dalam hal ini sangkot menemukan bahwa pendidikan islam multikultural bukan hanya secara konseptual memberikan kesamaan hak atas peserta didik dalam kelas untuk mendapatkan kesempatan di bidang apa saja, tetapi juga yang penting adalah menjelaskan kepada siswa bagaimana Islam membina hubungan baik dengan penganut tradisi di luar Islam yang pernah dibawa Nabi Muhammad beberapa abad yang silam. Pendidikan Islam multikultural seyogyanya menjadikan dasar-dasar normatif ini sebagai landasan untuk merumuskan bagaimana semestinya proses pendidikan dalam islam dikelola sehingga ia tidak asing dari masyarakat yang secara hukum alam punya budaya sendiri-sendiri. Salah satu pekerjaan rumah (PR) yang mendesak dikerjakan adalah mengkaji ulang mata pelajaran seperti kurikulum sejarah kebudayaan Islam (SKI), atau yang terkait dengan proses pembelajaran mata pelajaran tersebut di kelas. Sering ditemukan dalam pembelajaran SKI ini ialah bahwa sejarah islam itu selalu saja dimulai dari periode Nabi Muhammad, tanpa melihat pada genetika maupun sejarah para nabi (Musa, Isa) yang membawa agama besar lainnya seperti Yahudi dan Nasrani.

¹¹ Sangkot Sirait, *Landasan Normatif Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Jurnal Pendidikan Agama Islam , Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. II. No. 1, 2005.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan agama

a. Definisi pendidikan agama

Pendidikan agama terdiri atas dua kata, yaitu “pendidikan” dan “agama”. “Pendidikan” secara etimologi berasal dari kata didik yang berarti proses perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan dan latihan. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau latihan. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah pendidikan dikenal dengan kata *tarbiyah* dengan kata kerjanya *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara.¹²

Menurut Abdul Rachman Shaleh pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian/berakhlak mulia dan kecerdasan berpikir melalui bimbingan dan latihan.¹³

Sedangkan pengertian agama kita dapat membandingkan dari beberapa pendapat di bawah ini, antara lain :

Agama dalam Bahasa Arab adalah *addin*, yang mempunyai makna taat, *Al Jaza'* berarti pembalasan amal dan *Al Hisab* yang berarti perhitungan

¹² Abdul Rachman Shaleh. *loc. cit.*, hlm. 2

¹³ Abdul Rachman Shaleh. *loc. cit.*, hlm. 3

amal. Agama berasal dari Bahasa Sanksekerta yaitu dari kata “a” (tidak) dan “gama” (pergi).¹⁴

Dalam masalah etimologi agama adalah sama dengan peristilahan Bahasa Inggris religi atau agama, dalam kamus lengkap Inggris Indonesia disebutkan “Kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa-dewa dan pemujaan kepada Tuhan atau Dewa-dewa dalam agama”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia bahwa agama adalah “Kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dsb) dengan ajaran kebaikan dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Jadi yang dimaksud dengan agama yaitu mempercayai adanya Tuhan dengan kekuasaan-Nya, berbakti dan menjalankan perintah-Nya.¹⁵

Agama atau yang kita sebut dengan religi adalah berasal dari bahasa latin yaitu *relegere* yang berarti kumpulan atau bacaan. Adapun arti agama secara istilah menurut Abdur rahman shaleh adalah pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi, kekuatan gaib tersebut menguasai manusia, berarti pula mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Agama dapat pula berarti ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.¹⁶

Dengan demikian pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia

¹⁴ Mahmud Razak. *Dienul Islam*, (Al Ma’rif: Jakarta, 1989), hlm. 60

¹⁵ *Ibid*, hlm., 62

¹⁶ Abdul Rachman Shaleh. *loc. cit.*, hlm.4

mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuhkan kembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan.¹⁷

b. Kedudukan pendidikan agama di sekolah

Pendidikan memang bukan hanya diberikan di sekolah namun juga pendidikan harus seimbang diberikan di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Seperti halnya pendidikan agama misalnya, untuk mendidik nilai-nilai keagamaan anak tidak cukup diberikan di sekolah saja, namun juga harus diimbangi dengan control orang tua. Meskipun demikian, bukan berarti pendidikan agama di sekolah tidak perlu diajarkan.

Pendidikan agama di sekolah (lembaga) bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai factor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai.¹⁸

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama

¹⁷ Abdul Rachman Shaleh. *loc. cit.*, hlm.5

¹⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*. (PT. Raja Grafindo: Jakarta). Hlm., 206

harus mampu mengubah sikap anak didik agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.¹⁹

Menurut Mc Guire sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin, proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses pertama adalah adanya perhatian; kedua, adanya pemahaman; dan ketiga, adanya penerimaan. Dengan demikian pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses itu.²⁰

- a) Pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk menopang pencapaian itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya.
- b) Para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
- c) Penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik. Dan sikap menerima tersebut pada garis besarnya ditentukan oleh sikap pendidik itu sendiri,

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 207

²⁰ *Ibid.*, hlm. 207-208

antara lain memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama seperti jujur dan dapat dipercaya.

Di sekolah-sekolah negeri dan sekolah swasta nasional atau sebagian masyarakat menyebut sekolah 'netral', pendidikan agama dilakukan sebagaimana yang telah diatur oleh pemerintah, dengan kurikulum maupun pengelolaan kelas yang masing-masing siswa dipisah sesuai dengan agama yang di anut. Sejauh ini masyarakat tidak mempersoalkan apa yang berlangsung, beda halnya dengan yang terjadi di sekolah-sekolah swasta dengan lebel agama tertentu. Pada sekolah-sekolah yang didirikan yayasan-yayasan ini pendidikan agama menjadi salah satu ciri khas yang membedakan dari sekolah lain. Pendidikan agama di sekolah yayasan keagamaan untuk sekian lama dianggap sebagai 'urusan rumah tangga' suatu yayasan dengan ciri keagamaan tertentu.

Adapun tujuan pendidikan agama, yaitu untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan, memahami, menghormati dan mengamalkan nilai-nilai agama, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Perlu diingat bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama harus memperhatikan prinsip dasar sebagai berikut:²¹

- 1) Pelaksanaan pendidikan agama harus mengacu pada kurikulum pendidikan agama yang berlaku sesuai dengan agama yang dianut peserta didik.

²¹ Abdul Rahman Shaleh. *loc. cit.*, hlm. 21

- 2) Pendidikan agama harus mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam berbangsa dan bernegara.
- 3) Pendidikan agama harus dapat menumbuhkan sikap kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 4) Pendidikan agama harus mampu mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat internal agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain.
- 5) Satuan pendidikan agama yang berciri khas agama dapat menciptakan suasana keagamaan dan menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan, seperti tambahan materi, jam pelajaran, dan kedalamnya.

Dengan demikian, setiap satuan pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama, dengan ketentuan sebagai berikut:²²

- a) Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama.
- b) Satuan pendidikan yang tidak dapat menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan yang setingkat atau penyelenggara pendidikan agama di masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama bagi peserta didik.

²² Abdul Rahman Shaleh. *loc. cit.*, hlm. 22

- c) Setiap satuan pendidikan seharusnya menyediakan tempat dan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah berdasarkan ketentuan persyaratan agama yang dianut oleh peserta didik.
- d) Tempat pelaksanaan ibadah agama dapat berupa ruangan di dalam atau di sekitar lingkungan satuan pendidikan yang dapat digunakan peserta didik menjalankan ibadahnya.
- e) Satuan pendidikan yang bercirikan khas agama tertentu tidak berkewajiban membangun tempat ibadah agama lain selain yang sesuai dengan ciri khas agama satuan pendidikan yang bersangkutan.

c. Ruang lingkup pendidikan agama

Dalam buku panduan penilaian kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang diterbitkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) disebutkan bahwa :

Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan spiritual peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika (baik-buruk, hak-kewajiban), budi pekerti (tingkah laku), dan moral (baik-buruk menurut umum) sebagai perwujudan dari keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembentukan dan peningkatan kemampuan spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Pembentukan dan peningkatan kemampuan spiritual tersebut bertujuan untuk optimalisasi berbagai kemampuan yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.²³

²³ BSNP, *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama Dan Akhlak Mulia* (Badan Standar Nasional Pendidikan: Departemen Agama, 2007) Hlm. 9

Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia terdiri atas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Katolik, Pendidikan Agama Hindu, dan Pendidikan Agama Buddha. Setiap mata pelajaran pendidikan agama bersifat spesifik namun mengandung nilai-nilai yang bersifat universal.

Lebih lanjut dalam panduan penilaian kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dijelaskan mengenai definisi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Hindu, Dan Pendidikan Agama Buddha sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha yang sistematis dalam mengembangkan fitrah beragama peserta didik, sehingga mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama Hindu adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta peningkatan potensi spiritual sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Pendidikan Agama Buddha adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta peningkatan potensi spiritual sesuai dengan ajaran agama Buddha.

Masing-masing pendidikan agama di atas memiliki ruang lingkup materi yang berbeda, yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam: Al-Qur'an-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam
- 2) Pendidikan Agama Kristen: Allah Tritunggal dan Nilai-Nilai Kristiani
- 3) Pendidikan Agama Katolik: Pribadi Peserta Didik, Yesus Kristus, Gereja dan Kemasyarakatan
- 4) Pendidikan Agama Hindu: Sradha, Susila, Yadnya, Kitab Suci, Hari-Hari Suci, Kepemimpinan, Alam Semesta, Budaya dan Sejarah Perkembangan Agama Hindu
- 5) Pendidikan Agama Buddha: Sejarah, Sadha, Sila, Tripitaka, Samadi, dan Panna.²⁴

2. Konsep multikultural

a. Definisi multikultural

Dalam al-qur'an telah disinggung mengenai multikultur, sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-hujurat: 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلٍ لِتَعَارَفُوْۤا
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*²⁵

Ayat tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa Allah menciptakan manusia dari dua hal yang berbeda yakni laki-laki dan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 10-11

²⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 517

perempuan. Dari keberbedaan tersebut dapat melahirkan keturunan yang berbeda-beda pula. Keberbedaan menjadikan manusia mampu membentuk suku-suku menjadi bangsa-bangsa yang berbeda-beda.

Pada dasarnya istilah multikultur berakar dari kata kultur. Pada umumnya kultur diartikan sebatas pada budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu.²⁶

Menurut Alo Liliweri sebagaimana yang dikutip oleh Maslikhah mengatakan bahwa multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi dengan melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Rasa aman dan nyaman yang dimaksud adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antara budaya.²⁷

Multikultural ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah. Di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kultural” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena plural

²⁶ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multicultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. (Yogyakarta: pilar media, 2005), hlm. 6

²⁷ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksii Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika. 2007) hlm. 5

bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, social, ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi.²⁸

Multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, tidak ada satu negara pun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, Multikultural merupakan sunnatullah yang tidak dapat ditolak bagi setiap Negara-bangsa di dunia ini.

Multikultural dapat pula dipahami sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Pandangan dunia multicultural seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban. Disini, multicultural dapat dipandang sebagai landasan budaya (*Cultural Basis*) tidak hanya bagi kewargaan dan kewarganegaraan, tetapi juga bagi pendidikan.²⁹

b. Pendidikan multikultural

Menurut Maslikhah istilah pendidikan multikultural secara etimologis terdiri atas dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

²⁸Tilaar, *Multikulturalisme : Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004)., hlm. 82.

²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama : Membangun Multikulturalisme Indonesia* (Lihat dalam Prakata Buku Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural karya Zakiyuddin Baidhawiy)

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan secara terminologi menurut Maslikhah pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).³⁰ Dengan demikian, pendidikan multikultur merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Dalam hal ini peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menguasai materi pelajaran agama yang dipelajarinya, tetapi juga diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dari sini maka pendidikan multikultur memiliki karakter untuk melakukan penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya dan berbudaya apapun juga sepanjang hayat.

³⁰ Maslikhah, *loc. cit.*, hlm. 48

Menurut Maslikhah pendidikan yang berkarakter multikultural menjadi penting, karena proses pendidikan tersebut untuk memanusiakan manusia. Sebagaimana disampaikan oleh Syarif yang dikutip oleh Maslikhah dalam Muhyi Batubara dalam hal ini ada beberapa langkah-langkah strategis untuk mempertahankan visi dan misi sistem pendidikan yang berkarakter antara lain:

1. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas manajemen pendidikan
2. Menciptakan kelembagaan agar daerah mempunyai peranan dan keterlibatan yang besar dalam penyelenggaraan pendidikan
3. Mendorong peranserta masyarakat termasuk lembaga sosial kemasyarakatan dan dunia usaha sebagai mitra pemerintah dalam pembangunan dan penyelenggaraan pendidikan
4. Menyediakan fasilitas yang memadai agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara sehat, dinamis, kreatif, dan produktif
5. Menciptakan sistem pendidikan yang proaktif dan lentur (*flexible*)
6. Menciptakan suasana proses belajar mengajar yang mampu membangkitkan, menumbuhkembangkan kreatifitas, membangun inovasi serta minat, dan semangat belajar
7. Menanamkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) sejak dini di tingkat sekolah dasar dalam rangka menumbuhkembangkan budaya IPTEKS
8. Menumbuhkembangkan daya juang (*fighting spirit*), profesionalisme dan wawasan keunggulan

9. Menumbuhkembangkan sikap hidup hemat, cermat, teliti, tertib, tekun, dan disiplin
10. Menumbuhkembangkan moral dan budi pekerti luhur sebagai pengejawantahan dari keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah.³¹

Menurut Ellis yang dikutip oleh Maslikhah bahwa Akar pendidikan multikultur dapat ditinjau dari latar belakang peserta didik baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultur. Untuk dapat mengenal lebih jauh tentang latar belakang peserta didik yang multikultur Ellis membaginya menjadi beberapa tipologi sikap seseorang terhadap identitas etnik atau *cultural ethnic*. *Cultural ethnic* tersebut meliputi *ethnic pshychological captivity*, *ethnic encapsulation*, *ethnic identifies clarification*, *the ethnicity*, *multietnicity*, *globalism*.

Lebih lanjut Ellis menjelaskan definisi dari *ethnic pshychological captivity*, *ethnic encapsulation*, *ethnic identifies clarification*, *the ethnicity*, *multietnicity*, dan *globalism* sebagai berikut:

a. *Ethnic Pshychological Captivity*

Pada tingkat ini seseorang masih terperangkap di dalam stereotip dari kelompoknya sendiri dan menunjukkan rasa harga diri yang rendah. Sikap tersebut menunjukkan sikap kefanatikan terhadap nilai-nilai budaya sendiri dan menganggap budaya lain sebagai inferior.

Tipologi *psychological captivity* memberikan akibat berupa sulitnya proses amalgamasi dari budaya lain untuk menyatu dalam diri seseorang. Asimilasi yang paling mungkin sebagai akibat berjalannya sosialisasi dalam masyarakat pun tidak mampu

³¹ Maslikhah, *loc. cit.*, hlm. 49-50

memberikan pengaruh. Tipologi *psychological captivity* menjadikan seseorang sulit untuk berkembang ke arah kemajuan atas perkembangan budaya di luar dirinya. Tipologi *psychological captivity* seakan menjadikan seseorang terkungkung pada budayanya sendiri, dan cenderung menolak perubahan yang ditimbulkan atas pengaruh budaya lain. Penolakan atas budaya di luar dirinya menjadikan perkembangan budaya masyarakat akan tertinggal dari perkembangan budaya sebagai akibat kemajuan tingkat intelektual masyarakat sebagai bagian dari pembentukan budaya itu sendiri.

b. *Ethnic Encapsulation*

Ethnic encapsulation artinya seseorang yang terperangkap dalam bejana (kapsul) kebudayaan sendiri yang terpisah dengan kelompok lain. Sikap ini biasanya mempunyai perkiraan bahwa hanya nilai-nilai budayanya sendiri yang paling baik dan paling tinggi. Sikap yang ditonjolkan biasanya berupa sikap yang selalu curiga terhadap budaya kelompok-kelompok lain atau bangsa lain.

Tipologi ini seakan menjadi lebih ekstrim dibandingkan dengan *ethnic psychological captivity*. *Ethnic encapsulation* sulit untuk menerima budaya lain tanpa melihat sisi positif yang dimiliki oleh budaya lain. Tipologi ini benar-benar memandang bahwa masuknya budaya lain akan memberikan akibat buruk. Akibat dari keangkuhan diri tersebut dapat menjadikan tipologi ini sulit berkembang, dan bahkan sulit untuk diterima di tengah-tengah budaya yang sedang berkembang.

Tipologi ini apabila dikaitkan dengan proses pendidikan yang dilakukan akan menghambat proses perpindahan nilai-nilai yang dipandang baik melalui pendidikan. Hal ini karena kedua tipologi ini seakan-akan memandang budaya lain kurang menguntungkan dan berada di bawah kebudayaannya.

c. *Ethnic Identifies Clarification*

Seseorang mengembangkan sikap positif terhadap kelompok budayanya sendiri dan menunjukkan sikap menerima dan memberikan jawaban yang positif kepada budaya-budaya lainnya. Untuk mengembangkan sikap yang demikian, maka seseorang lebih dahulu perlu mengetahui kelemahan-kelemahan dari budayanya sendiri atau bangsanya sendiri.

Tipologi ini lebih terbuka dan demokratis. Tipologi ini mampu melihat kurang dan lebihnya budaya sendiri dan secara positif siap menerima budaya lain yang dipandang lebih baik. Budaya lain dipandang cukup baik untuk dipadukan dengan budaya sendiri.

Tipologi ini apabila dikaitkandengan pendidikan cukup memberikan nilai positif sekaligus negatif. Dinilai secara positif manakala nilai-nilai yang ditawarkan dan yang dipilih adalah

nilai-nilai yang baik sesuai budayanya. Dinilai secara negatif manakala nilai-nilai yang ditawarkan dan diambil adalah kurang baik. Namun, meskipun demikian, derajat nilai positif dan negatif tidak bersifat mutlak.

d. *The Ethnicity*

Seseorang masih menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap bentuk-bentuk budaya lain yang datang dari kelompok etnis atau budaya lainnya.

1) *Multiethnicity*

Multiethnicity menggambarkan seseorang yang menunjukkan sikap mendalam dalam menghayati jenis-jenis kebudayaan lain di lingkungan masyarakat dan bangsanya.

Tipologi ini lebih selektif dalam menentukan jatuhnya pilihan atas tawaran budaya yang ada. Tipologi ini dalam pengembangan pendidikan sangat mendukung terjadinya proses perubahan perilaku pada diri seseorang untuk lebih baik. Sebagaimana diakui, tugas dan fungsi pendidikan adalah untuk merubah perilaku seseorang. Dengan demikian tipologi ini dalam menjalankan fungsi pendidikan agar dapat merubah perilaku tersebut dapat dimanfaatkan dengan optimal.

2) *Globalism*

Globalism menggambarkan seseorang yang telah menerima dan bergaul di berbagai jenis dan budaya dan bangsa lain. Mereka dapat bergaul secara internasional dan telah mengembangkan keseimbangan keterkaitannya dengan budaya bangsa dan budaya global.

Tipologi ini apabila diterapkan dalam pendidikan multikultur berakibat munculnya kelonggaran-kelonggaran yang akan merugikan proses pendidikan yang sudah diupayakan. Hal ini dikarenakan dalam tipologi ini seakan tanpa timbangan dan tameng apa pun. Semua menjadi bersifat lebih permisif atas globalisasi budaya tersebut. Warna budaya seakan menjadi carut marut, yang asli dan yang serapan semakin sulit untuk dikenali.³²

c. Urgensi pendekatan multicultural dalam pendidikan agama

Pendidikan Multikultural adalah suatu keniscayaan. Ia merupakan paradigma dan metode untuk menggali potensi keragaman etnik dan kultural nusantara, dan mewadahnya dalam suatu manajemen konflik yang memadai. Pendidikan multikultural merupakan kearifan dalam merespon

³² Maslikhah, *loc. cit.*, hlm. 57-62

dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksakan homogenisasi dan hegemoni pola dan gaya hidup. Ia juga jembatan yang menghubungkan dunia multipolar dan multikultural yang mencoba direduksi isme dunia tunggal kedalam dua kutub saling berbenturan antara Barat-Timur dan Utara-Selatan.³³

Selama ini, pendidikan di Indonesia sedikit menyentuh persoalan bagaimana menghargai kepercayaan-kepercayaan keagamaan dan keragaman kultural yang sangat kaya. Ada kecenderungan Homogenisasi yang diintrodusir secara sistematis melalui dunia pendidikan dibawah payung kebudayaan nasional, hegemoni kebudayaan jawa sebagai pusat dan kebudayaan lain sebagai pinggiran, dan pemiskinan budaya dengan meringkas keragaman identitas kultural sejumlah propinsi. Proses homogenisasi, hegemoni dan pemiskinan budaya itu diajarkan dalam Civic education, seperti pancasila, penataran P4 dan bahkan Pendidikan agama (religious education).

Memang pergeseran-pergeseran sosial tersebut merupakan sesuatu yang lumrah karena tidak dikenal sebelumnya. Masing-masing komunitas menutup dirinya sendiri dan mempunyai suatu persatuan semu yang dipaksakan. Kita lihat sebelumnya didalam pendidikan multikultural tidak ada pengelompokan-pengelompokan komunitas yang mengagungkan nilai-nilai kelompok sendiri tetapi yang mengenal akan nilai-nilai hidup budaya/komunitas yang lain. Oleh sebab pendidikan multikultural tidak

³³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 17.

akan dikenal adanya fanatisme atau fundamentalisme sosial-budaya termasuk agama, karena masing-masing komunitas mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada.

Setidaknya ada empat alasan utama mengapa Multikultural harus diakomodir dalam system pendidikan kewarganegaraan umumnya, dan Pendidikan Agama khususnya. Diantaranya adalah sebagai berikut :³⁴

a. Realitas bangsa yang sangat plural

Kekayaan akan keanekaragaman-agama, etnik, dan kebudayaan ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal.

Perbedaan kelompok-kelompok keagamaan, kelompok etnik, dan kelompok sosio-kultural yang semakin meningkat dari segi ukuran dan signifikansi politiknya dalam beberapa tahun terakhir, telah melahirkan tuntutan agar kebijakan dan program-program sosial responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan keragaman tersebut. Memenuhi tuntutan ini akan menghendaki lebih kepekaan kultural (*cultural sensitivity*), koalisi pelangi dan negosiasi-kompromi secara pluralistik pula. Ketegangan etnik dan kelompok-kelompok kepentingan tertentu dapat diakselerasi, dan akibatnya terjadi persaingan terhadap berbagai sumberdaya yang

³⁴ *Ibid*, hlm. 21-30.

terbatas seperti lapangan pekerjaan, perumahan, kekuasaan politik, dan sebagainya.

Semua persoalan krusial tersebut tidak akan terpecahkan tanpa meninggalkan konsep masyarakat majemuk atau plural dan beralih ke konsep masyarakat multikultural.

b. Pengaruh budaya dan etnisitas terhadap perkembangan manusia

Dalam banyak cara etnisitas dapat dipandang sebagai fenomena persepsi diri (*self-perception*): suatu komunitas etnik adalah komunitas yang mempercayai dirinya sebagai memiliki asal-usul etnik yang sama. Berbagai kebiasaan-kebiasaan kultural yang sama, mempunyai nenek moyang yang sama, sejarah dan mitologi bersama.

Kebudayaan membentuk perilaku, sikap dan nilai manusia. Perilaku manusia adalah hasil dari proses sosialisasi, dan sosialisasi selalu terjadi dalam konteks lingkungan etnik dan kultural tertentu. Etnisitas dapat didefinisikan sebagai kesadaran kolektif kelompok yang menanamkan rasa memiliki yang berasal dari keanggotaan dalam komunitas yang terikat oleh keturunan dan kebudayaan yang sama.

Manusia adalah makhluk sosial yang membawa karakter biologis dan psikologis alamiah sekaligus warisan dari latar belakang historis kelompok etniknya, pengalaman kultural dan warisan kolektif. Ketika seorang pendidik mengklaim bahwa prioritas utamanya adalah memperlakukan semua siswa sebagai umat manusia, tanpa memandang identitas etnik, latar belakang budaya, atau status ekonomi, ia telah

menciptakan suatu paradoks. Kemanusiaan seseorang tidak dapat diasingkan dan dipisahkan dari kebudayaan dan etnisitasnya.

Pengaruh budaya dan etnisitas sejak awal telah nyata dan terus menjangkau keseluruhan proses perkembangan dan pertumbuhan manusia

c. Benturan global antar kebudayaan

Pemisahan terbesar antara umat manusia dan sumber konflik utama berasal dari kebudayaan atau peradaban. Meskipun negara-bangsa akan menjadi aktor kuat, tetapi konflik utama dalam politik global akan terjadi antar bangsa dan kelompok kebudayaan yang berbeda-beda.

Globalisasi telah melahirkan paradoks. Pemberontakan permanen atas keseragaman dan integrasi. Yang ada adalah budaya bukan negara. Bagian bukan keseluruhan. Sekte bukan agama.

Disamping suku, agama juga merupakan medan pertempuran. Apapun bentuk universalisme yang telah memberi karunia dalam sejarah, seperti monoteisme yahudi, kristen dan islam. Dalam perwujudan modernnya tiga agama besar ini bersifat parokial daripada kosmopolitan.

Dalam proses globalisasi, integrasi pasar dunia, negara-bangsa, dan teknologi yang memungkinkan individu, korporasi dan negara-bangsa menjangkau pelosok dunia lebih jauh dalam waktu relatif cepat dan biaya lebih murah, juga meninggalkan mereka yang tidak mampu membayar tiket globalisasi.

Karena itu, para pendukung multikultural yakin bahwa penghargaan pada kemajemukan, akan menjawab ketegangan antar kebudayaan.

d. Efektifitas belajar tentang perbedaan

Problem efektivitas belajar-mengajar untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Salah satu premis pendidikan multikultural menyatakan bahwa belajar-mengajar merupakan proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial.

Pengalaman Indonesia cukup menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dalam rangka mengatasi dan mengelola keragaman agama, etnik dan kultural.

Pendidikan agama termasuk civic-education pada masa lampau sebenarnya juga menyinggung masalah pentingnya kerukunan antarumat beragama, namun lebih bersifat permukaan. Istilah "kerukunan" yang diintrodusir lewat indoktrinasi sangat artifisial, karena tidak mencerminkan dialektika, dinamika apalagi kerjasama.

3. Toleransi

a. Definisi toleransi

Di era globalisasi, umat manusia dihadapkan dengan hubungan antar person atau juga umat manusia di dunia tanpa batas, ketergantungan menjadikan manusia harus senantiasa membuka jalan untuk menghilangkan perbedaan. Kenyataan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, tetapi memerlukan proses sosialisasi terus menerus, terutama dengan jalan menjalin hubungan dengan antar agama. Perbedaan agama

tidak hendak menjadi sumber permusuhan antar suku dan bangsa. Maka dalam hal ini toleransi antar umat beragama sangat perlu untuk disosialisasikan.

Toleransi berasal dari kata dasar 'toleran' yang berarti bersifat dan bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertetangga dengan pendirian sendiri.³⁵ Secara sederhana toleransi adalah pengakuan masyarakat yang majemuk, yang mengakui perdamaian.

Toleransi dalam hidup beragama adalah kenyataan bahwa agama umat manusia itu banyak, sehingga harus diakui sebagai saudara. Dalam artian lebih pada keterlibatan aktif umat terhadap kenyataan toleran dan setiap umat beragama dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan. Sehingga umat beragama bersedia menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut, dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela dan atau memusuhinya.³⁶

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa, ternyata perlu tata aturan dan nilai-nilai apa dan bagaimana menciptakan sikap toleran. Agama secara legal formal mempunyai dua muka. Di satu sisi, agama mempunyai nilai-nilai yang mengajarkan pada sikap inklusif, universal

³⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta, 1989), hlm., 1065

³⁶ *Pekan Orientasi Antara Umat Beragama Dengan Pemerintah 1980-1981, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*. (Departemen Agama RI: Jakarta, 1982), hlm., 92

dan transenden, tetapi di sisi lain ternyata agama juga mengandung nilai yang mengajarkan pada eksklusif, partikuler dan primordial. Semua orang tentu tidak menghendaki jika perbedaan agama menjadi kekuatan yang destruktif, tetapi sebaliknya mampu menjadi pemicu bagi kemajuan. Dengan dinamika perbedaan, perkembangan manusia akan mencapai pada tingkat maksimal, terutama kaitan bahwa manusia tidak bias dilepaskan dengan yang lain.

b. Pandangan agama tentang toleransi

Ajaran agama merupakan dasar untuk membina kerukunan hidup antar umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kalau kita sungguh-sungguh taat pada ajaran agamanya masing-masing sebagaimana diajarkan dalam kitab sucinya. Sebab setiap agama pasti mengajarkan penganutnya untuk hidup rukun baik terhadap sesama umat beragama maupun terhadap semua umat beragama. Untuk lebih luas, maka penulis akan mengutip beberapa pandangan agama tentang toleransi sebagai berikut:

a. Menurut agama Islam

Agama islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, secara implisit memang mengakui toleransi dalam hidup beragama. Toleransi pengakuan akan masyarakat yang plural. Adapun pluralism adalah sunnatullah. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Hud: 118-119

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ قُلُوبًا فَتًا ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat (118) Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya (119)”³⁷

Seperti dalam alam raya ini, Allah menciptakan pelbagai macam jenis, bentuk, iklim, dan warna yang beraneka ragam. Hal ini untuk menguji manusia atas kedekatannya kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat: 13

يَتَأْتِيَ النَّاسُ إِيَّاكَ خَلْقًا مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”³⁸

Selain itu, Rosululloh SAW sebagai suri tauladan umat islam pada masa hidupnya telah melakukan hubungan jual-beli dan saling memberi dengan non muslim. Hal ini diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitab kitabnya Shahih Bukhari:

³⁷ Al-qur’an dan Terjemahannya, loc. cit., hlm 235

³⁸ Al-Qur’an dan Terjemahannya, loc. cit., hlm. 517

فَعَنْ عَا يُثْنَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : تُوفِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدَرَعُهُ

مَرَهُونَهُ عِنْدَ يَهُودِي بَنِي لَيْثَانَ. يَعْنِي: صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ³⁹

Artinya: dari Aisyah RA. Dia berkata: Nabi telah memberikan baju besinya kepada seseorang yahudi sebagai gadai dari 30 sha' gandum.

قَالَتْ أَسْمَاءُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ أُمَّيْ قَدَمْتَ عَلَيَّ رَاغِبَةً وَهِيَ مُشْرِكَةٌ أَفَأَصْلِحُهَا؟ قَالَ:

(صَلِّيْ أُمَّكَ) خَرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.⁴⁰

Artinya: Asma' bertanya kepada nabi: Ya Rosululloh sesungguhnya ibuku mengasihiku adapun ibu saya itu adalah seorang meusyrikah apakah saya harus berbuat baik kepadanya? Nabi bersabda: berbaktilah kepadanya/ berdoalah untuknya.

Hukum toleransi pergaulan umat dalam pluralitas agama adalah sebagai berikut:⁴¹

- a) *Kufur*, bilamana rela serta meyakini kebenaran aqidah agama lain.
- b) *Haram*, bila ada kerelaan membenaran terhadap perilaku kemaksiatan
- c) *Sunnah*, bilamana terbangun kerukunan, kemanfaatan serta kemaslahatan.

b. Menurut agama Kristiani

“Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran para rasul dan persekutuan. Dan

³⁹ Lihat dalam Maktabah Syamilah, kitab Shahih Bukhari, bab Al-Maghazi.

⁴⁰ Maktabah Syamilah, Shahih Bukhari, Al-Hadyah lil Musyrikin.

⁴¹ Yasir Arafat, *Fiqh Galak Gampil; Menggali Dasar Tradisi Keagamaan Muslim Ala Indonesia* (Ngalah design: Pasuruan, 2007) hlm, 106

mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujijat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam bait Allah. Mereka memecahkan roti itu di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati sambil memuji Allah”.(Kis 2 : 41-47)⁴²

“ lalu seorang ahli taurat, yang mendengar Yesus dan orang-orang saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus memberi jawaban yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepada-Nya dan bertanya: “ hukum manakah yang paling utama?” jawab Yesus, “hukum yang pertama ialah: dengarlah hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah tuhan Allahmu dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada hukum ini. (markus 12: 28-31)⁴³

c. Menurut agama Buddha

“Dengan melihat bahaya pertengkaran dan rasa aman yang timbul dari sikap menghindari pertengkaran, hendaklah seseorang bersikap

⁴² *Al-kitab*, Perjanjian Baru (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Kitab, 1974), hlm. 153

⁴³ *Ibid.*, hlm. 64

menunjang persatuan dan kesatuan kelompok. Inilah ajaran Sang Budha”. (Khudaaka Nikaya, Cariyapitaka 33 /395).⁴⁴

“pelajarilah cara-cara untuk mencapai persatuan yang amat dipuji oleh sang budha’. (Khudaaka Nikaya, Jataka 27/346)⁴⁵

d. Menurut ajaran Kong Hu Chu

“Kepada orang lain bersikap hormat dan selalu susila, di empat pejuuru lautan semuanya saudara’. (Lun Gi XII:5)⁴⁶

“Seorang susilawan menggunakan pengetahuan kitab untuk memupuk persahatan dan dengan persahatan mengembangkan cinta kasih”. (Lun Gi XII:24)⁴⁷

c. **Toleransi dalam kehidupan beragama**

Umat beragama pada saat ini dihadapkan pada serangkaian tantangan baru bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karenanya umat beragama harus menemukan titik persamaan, bukan lantas mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik social. Kenyataan sejarah sudah menyatakan bahwa konflik agama menjadi sangat rawan, bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umat-umat sesudahnya.

Inti masalah sesungguhnya bahwa perselisihan (konflik) antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak

⁴⁴ *Sutta Pitaka, Khuddakanikaya, Cariyapitaka* (Medan: Indonesia Tipitaka Center, 2009), hlm. 77

⁴⁵ *Sutta Pitaka, Khuddakanikaya, Jataka* (Medan, Indonesia Tipitaka Center: 2009), hlm. 207

⁴⁶ *Su Si, Kitab Suci Agama Khonghucu* (Jakarta: Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia: 1970), hlm. 223

⁴⁷ *Ibid.*, 236

toleran, keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain.⁴⁸

Islam dan tentunya agama-agama lain senantiasa mengajarkan kepada kebaikan dan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses toleransi dalam hidup beragama lebih menonjolkan pada hal-hal yang menjadi titik temu antar agama. Karenanya Tuhan bukan digambarkan sebagai kekuatan *ghoib* dan *supranatural* yang menakutkan, melainkan sebagai Maha Suci, Maha Pengasih dan Penyayang.⁴⁹

Konsekuensi dari pengakuan tersebut akan mampu mempengaruhi corak pandang manusia kepada umat lain termasuk yang berbeda agama. Manusia yang mengakui Tuhan Yang Maha Pengasih senantiasa mengadakan hubungan kasih sayang kepada sesama manusia. Kasih sayang ini diwujudkan dengan hidup bermasyarakat tanpa membeda-bedakan suku, agama, dan ras (SARA). Semua orang berkumpul dalam masyarakat yang berbudaya dengan hidup saling rukun, tolong menolong dan kasih sayang.

Di mana dan kapan pun, hidup damai beragama harus direalisasikan sebagai konsekuensi kenyataan social, termasuk di Indonesia. Dasar Negara Indonesia adalah suatu pedoman hidup bermasyarakat tanpa membedakan SARA. Kenyataan bahwa Indonesia kaya dengan potensi kebudayaan yang amat banyak. Sesuai dengan doktrin islam, pancasila tidak bertentangan dengan doktrin agama. Kesadaran itu akan terwujud dalam perpaduan

⁴⁸ Alwi Sihab. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. (Mizan: Bandung, 1997), hlm., 35

⁴⁹ Abdul Majid. *Al-islam I*. (Adidya Media: Yogyakarta, 1996), hlm., 37

hubungan antar person dengan kematangan dan kesadaran kepribadian masing-masing. Dalam rangka keselarasan pancasila dan agama setiap pribadi perlu belajar sedikit banyak tentang kenyataan plural. Hal tersebut dalam rangka menempatkan posisi peserta didik atau kelulusannya pada taraf dan mutu, serta pada konteks yang lebih luas.⁵⁰

Kenyataan ini telah disadari oleh para pendiri republik yang pada tahap tertentu tentang masalah kebangsaan merupakan upaya awal untuk sampai pada kiat-kiat pengaturan toleransi dalam hidup beragama yang memungkinkan. Hal ini muungkiin diwakili perdebatan antara “golongan agama” dengan “golongan nasionalis” di BPUPKI dan PKI. Sesuatu yang dilanjutkan pada sidang kontituante.⁵¹

Pancasila sebagai *common platform* atau titik persamaan bagi kehidupan plural bangsa Indonesia. Ini diwujudkan dalam sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang maha Esa” yang sekaligus dijadikan dasar kerangka hidup rukun antar umat beragama. Jadi perbedaan agama tidak menjadi kendala untuk melaksanakan eks-komunikasi atau komunikasi timbal balik dalam urusan kenegaraan maupun dalam hidup social bermasyarakat. Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” sendiri merupakan consensus semua golongan untuk menerima setiap warga Negara dengan tulus tanpa mempedulikan agamanya.⁵²

⁵⁰ Malik Fajar. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. (LP3HI: Jakarta, 1998), hlm., 6

⁵¹ Bahtiar Efendy. *Masyarakat Agama Dan Pluralism Keagamaan*, (Galang Press: Yogyakarta, 2001), hlm., 43

⁵² *Ibid.*, hlm. 50

Indonesia bukanlah Negara sekuler dan juga bukan negara agama, tetapi Negara yang memberi kesempatan warganya untuk menjalankan ajaran agamanya. Toleransi setidaknya harus menjadi kekuatan konstruktif transformatif. Watak manusia toleran adalah mampu memenuhi kebutuhan rohani bagi penciptaan kerukunan dan perdamaian, juga sebagai pemupuk persaudaraan dan ketentraman sesuai dengan semangat social. Perbedaan harus benar-benar disadari oleh umat beragama dan masing-masing harus berusaha menemukan benang merah dari isi konsep agama masing-masing yang mengajarkan pesan-pesan universal seperti kedamaian, kerukunan, cinta kasih antar sesama dan sebagainya.⁵³

Menurut hukum, negara menjamin warganya untuk beragama tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Pemaksaan agama jelas melanggar martabat manusia sebagai manusia yang mempunyai kebebasan, menjunjung tinggi nilai-nilai tinggi kemanusiaan yang berimplikasi pada penghargaan kebebasan manusia untuk mengembangkan potensi kemnusiaannya.

Menurut Bahtiar Efendy, berdasar sulitnya menumbuhkan sikap toleransi dalam hidup beragama pada tahap operasional yang hendak diterapkan, hendaknya harus bersyarat pada komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Dalam berinteraksi dengan beranekaragam agama tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialog. Hanya dengan sikap komitmen kepada agamanya maka dapat

⁵³ *Ibid.*, hlm., 55

menghindari relativisme agama yang tidak sejalan dengan semangat kebersamaan atau ke-Kebhineka Tunggal Ika.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid.*, hlm., 70

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁵⁵

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.⁵⁶

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 11

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistik kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian deskriptif, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai penerapan pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam membina toleransi siswa dan kemudian menganalisisnya. Penelitian deskriptif sering juga disebut penelitian non eksperimen. Ia berkenaan dengan hubungan antara berbagai variable, menguji hipotesis, dan mengembangkan generalisasi, prinsip atau teori-teori yang memiliki validitas universal.

Studi deskriptif berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada. Ia bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Studi deskriptif berkenaan dengan masa kini, meskipun tidak jarang juga memperhitungkan peristiwa masa lampau dan pengaruhnya terhadap kondisi masa kini.⁵⁷

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis maupun lisan. Sehingga dalam penelitian ini mampu mengungkapkan informasi tentang apa yang

⁵⁷ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan Surabaya: Usaha Nasional*, 1982), hlm. 120

mereka lakukan tentang focus penelitian yaitu mengetahui penerapan pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam membina toleransi beragama siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

B. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moeleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.⁵⁸

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu. Adapun lokasi penelitian ini berada di kota Batu Propinsi Jawa Timur, tepatnya di Jln. Raya Pandan Rejo No.01 Bumi Aji Batu yang merupakan salah satu SMA di Kota Batu yang berlatar belakang siswa heterogen dari berbagai etnis dan agama.

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 168

SMA Selamat Pagi Indonesia Batu berdiri di atas tanah yang cukup luas $\pm 3,5$ ha, dengan pemandangan alam yang sangat indah. Selain gedung sekolah, SMA Selamat Pagi Indonesia Batu juga memiliki asrama sebagai tempat tinggal siswa, selain itu juga ada ladang untuk tempat berkebun, tempat beternak, dan kolam perikanan.

Secara terperinci lokasi SMA Selamat Pagi Indonesia Batu adalah sebagaimana berikut:

1) Lokasi SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

Jalan : Raya pandanrejo

Desa/ kelurahan : Pandanrejo

Kecamatan : Bumi aji

Kota : Batu

2) Asrama

Sejak dicanangkan visi 2010 oleh yayasan bersama tim pendirian sekolah Selamat Pagi Indonesia telah menyepakati untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang disebut asrama (pawiyatan Ki Hajar Dewantara).

Asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang yang bersifat homogen (usia dan jenjang pendidikannya untuk SMA). Bersifat lain dari asrama tersebut adalah heterogen karena asal daerah, agama, dan jenis kelamin.

Nama asrama di SMA Selamat Pagi Indonesia adalah "Asrama selamat Pagi Indonesia". Menurut Ki Hajar Dewantara, asrama adalah tempat untuk:

- a. Hidup bersama-sama.
- b. Siang malam bersama-sama: makan, bermain, belajar dan bergaul.
- c. Terdidik secara sempurna.
- d. Anak-anak tidak terpisah dari orang tuanya.

Dalam asrama terdapat:

- a. Aturan/ tata tertib
- b. Belajar bekerja (mengurus diri sendiri)
Belajar dan bekerja bersama-sama.

Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu berasal dari berbagai agama dan etnis di Indonesia. Namun yang menarik, dari siswa yang berasal dari berbagai daerah dan agama tersebut dapat hidup berdampingan dengan rukun dalam satu asrama, dan dengan kegiatan keagamaan yang bermacam-macam pula.

D. Sumber data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.⁵⁹ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* (Jakarta Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁰

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Sumber data primer

Sumber Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶¹

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, Waka Kurikulum SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, Guru pendidikan Agama Hindu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, Guru pendidikan Agama Budha SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, Ibu asrama SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, dan sebagian Murid SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁶²

Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

⁶⁰ Lexy, *op.cit.*, hlm. 157

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 253

⁶² *Ibid.*, hlm. 253

E. Prosedur pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi atau Pengamatan.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.⁶³

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan, terutama data tentang :

- a. Letak geografis serta keadaan fisik SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.
- b. Kurikulum yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.
- c. Fasilitas/sarana prasarana Pendidikan yang ada SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.
- d. Pelaksanaan pendidikan agama yang berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.
- e. Toleransi siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 204

2. Metode wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁴

Metode wawancara atau metode interview dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.

Metode interview ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural. Adapun sumber informasi (Informan) adalah Kepala Sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, Wakasek bagian Kurikulum SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, Guru pendidikan Agama Hindu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, Guru pendidikan Agama Budha SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, Ibu asrama SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, dan sebagian Murid SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 186.

3. Metode dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁶⁵ Dari definisi tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di kantor SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

F. Analisis data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola,

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 206

kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.⁶⁶

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental.⁶⁷

Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.⁶⁸ Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 280

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 1987), hlm. 195

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 195

G. Pengecekan keabsahan temuan

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.
2. Ketekunan/Keajegan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁶⁹ Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi metode.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 196

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
 5. Kecukupan refensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. film atau *video-tape*, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul;
 6. Kajian kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan;
 7. Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.
- Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing. Yaitu untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data.⁷⁰

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 326-338.

menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

H. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

1. Tahap pra lapangan

- a) Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu adalah salah satu SMA yang berlatar belakang siswa heterogen dan menerapkan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural.
- b) Mengurus perijinan ke pihak sekolah.
- c) Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan SMA Selamat Pagi Indonesia Batu selaku objek penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

- a) Mengadakan obeservasi langsung ke SMA Selamat Pagi Indonesia Batu terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.

- b) Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan berbagai pihak yang bersangkutan.
 - c) Berperan serta sambil mengumpulkan data.
 - d) Kendala, SMA Selamat Pagi Indonesia Batu merupakan sekolah menengah atas yang terhitung masih baru berdiri, sehingga penulis mengalami kendala dalam pengumpulan data mengenai pelaksanaan pendidikan agama yang berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.
3. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar belakang obyek

1. Kronologis berdirinya SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu

Berawal dari sebuah pertemuan besar yang berskala nasional dari para distributor Multilevel Marketing High Desert yang bernama BEST (*Billionaires Executives System Training*) di Hotel Purnama Batu, pada bulan Maret tahun 2000, tercetuslah suatu gagasan untuk membantu anak-anak tidak mampu untuk dapat bersekolah karena ketiadaan biaya dan himpitan ekonomi. Gagasan tersebut kemudian dikenal dengan VISI 2010 High Desert yaitu suatu impian untuk mendirikan sekolah bagi anak-anak dan orang-orang yang tidak mampu. Visi 2010 ini mendapat respon yang luar biasa dan selanjutnya ditindak lanjuti dengan pendirian Yayasan Selamat Pagi Indonesia dan pengumpulan dana dari seluruh distributor High Desert di seluruh Indonesia.

Rencana semula sekolah gratis tersebut akan mulai dibangun pada tahun 2010, tetapi rupanya Allah SWT berkehendak lain sehingga lahan untuk tempat berdirinya sekolah tersebut ternyata sudah terbeli. Seperti diingatkan dengan terjadinya bencana nasional tsunami Aceh pada bulan Desember 2005, panitia pembangunan sekolah gratis tersebut segera dibentuk dan mulai melaksanakan tugasnya pada tahun 2006. Kemudian setelah semua perijinan dan sosialisasi dilakukan, pembangunan fisik

gedung sekolah dan asrama telah mulai dikerjakan pada bulan Agustus 2006.

Pendidikan bukan hanya milik orang kaya atau orang mampu saja. Hal ini telah termaktub dalam UUD 1945 bab XIII pasal 31 ayat 1 dan 2 serta dijabarkan dalam UU RI no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IV. Ditunjang lagi dengan program pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu program wajib belajar Sembilan tahun, maka jelaslah bahwa anak-anak miskin dan yatim piatu berhak dan harus mendapatkan pendidikan yang memadai. Visi 2010 ini merupakan perwujudan kepedulian dan peran serta anak bangsa yang ingin menyumbangkan sebagian kecil dari pendapatannya guna membantu saudara-saudaranya yang kurang beruntung dalam menikmati pendidikan sebagaimana mestinya.

Sekolah selamat pagi Indonesia ini merupakan sekolah umum yang diperuntukan bagi anak-anak warga Negara Indonesia yang tidak mampu/miskin dan yatim piatu dari seluruh wilayah Indonesia tanpa membedakan suku, etnis, ras, jenis kelamin dan agama dengan program wajib belajar dua belas tahun tanpa dipungut biaya bahkan kepada mereka juga diberikan fasilitas untuk belajar mengajar dan kehidupan di asrama dengan cuma-cuma atau gratis.

Sekolah ini direncanakan untuk melaksanakan jenjang pendidikan umum sesuai dengan kurikulum nasional tahun 2006 (KTSP) mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah menengah atas, serta

dilengkapi dengan sarana prasarana asrama untuk tempat tinggal bersama sebagai sebuah keluarga besar yang guyub, rukun, bersatu, damai dalam keberagaman. Mengingat keterbatasan dana awal yang dikumpulkan yayasan dari para distributor High Desert, maka pada tahun pertama baru akan menerima siswa untuk jenjang pendidikan sekolah menengah atas dan dalam perkembangannya ke depan serta bertahap akan dibuka jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah dasar.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

VISI:

Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa pancasila, unggul, mandiri, berbudaya dan mampu bersaing di era global.

MISI:

- a. Menyelenggarakan pembelajaran bidang keimanan dan ketakwaan (IMTAK), dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
 - 1) Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur agama sesuai dengan keyakinan masing-masing
 - 2) Mengembangkan potensi peserta didik dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.
- b. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis kecakapan hidup (life skill) untuk menjadi generasi mandiri, antara lain:
 - 1) Kecakapan intelektual
 - 2) Kecakapan personal

- 3) Kecakapan social
 - 4) Kecakapan kerja (vokasional)
- c. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis budaya bangsa dengan:
- 1) Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa dan adat-istiadat daerah.
 - 2) Melestarikan dan mengembangkan potensi kesenian daerah
 - 3) Melestarikan dan mengembangkan karya seni daerah
 - 4) Mengembangkan jiwa kepedulian social
 - 5) Mengembangkan perilaku kepedulian social.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mampu bersaing di era global, dengan:
- 1) Memiliki keunggulan berbahasa asing, yaitu: bahasa Inggris dan bahasa Mandarin.
 - 2) Menguasai bidang informatika dan computer.
 - 3) Memiliki jiwa wirausaha (*entrepreneurship*)
 - 4) Memiliki jiwa yang tangguh (*fighting spirit*)

TUJUAN:

1. Menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang ber-imtak, dan berbudi pekerti luhur.
2. Menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang cerdas, unggul, dan mandiri.

3. Menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki kecakapan berwirausaha.
4. Menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki kecintaan dan kepedulian terhadap masyarakat, bangsa dan Negara serta agama.

3. Struktur Organisasi SMA Selamat Pagi Indonesia Batu Tahun Pelajaran 2009/2010

Pola organisasi sekolah merupakan pola yang seragam, bahkan dalam sekolah dibutuhkan orang yang bertugas pada bidang-bidang yang ditentukan Berkaitan dengan hal ini untuk memperlancar jalannya pendidikan SMA Selamat Pagi Indonesia Batu membentuk struktur organisasi sebagai berikut:

Kepala sekolah	: Agung Pramono, M.Pd
Waka kurikulum	: Hj. Siti Fatimah S, M.Pd
Waka kesiswaan	: Suhirman, M.Pd
Waka sarana dan prasarana	: S. Makapedua, M.Pd

Dari bentuk struktur organisasi yang amat sederhana diatas namun cukup mampu untuk memperlancar jalannya pendidikan di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu. Dengan dibantu oleh 13 guru beserta mata pelajaran yang diampu sebagai berikut:

No.	NAMA	Ijazah Terakhir	Mata Pelajaran
1.	Imam nashokha, S.Pd	S1	PPKN
2.	Abdi riskiyanto, S.Pd	S1	Biologi
3.	Probo susilo, S.Pd	S1	Penjaskes
4.	M. hengki irawan, S.E	S1	Ekonomi
5.	Didik Tri H., Dip. Th	D3	Agama kristen
6.	Risna Amalia ulfa, S.Si	S1	Matematika
7.	Qorina Indriyati, S.Pd.I	S1	Agama islam
8.	Ririn Budi Hartini, S.Ag	S1	Agama hindu
9.	Lisningati, S.Ag	S1	Agama budha
10.	Suparmanto, S. Psi	S1	BK
11.	Thathit Indriyati P.S. S.E	S1	Kepala TU
12.	Supaat, S.Sos	S1	Staf TU
13.	Atik Rohmawati, Amd	D3	Staf TU

B. Paparan hasil penelitian

Dalam pemaparan hasil penelitian, data akan disajikan dengan hasil interview dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru agama dan ibu asrama pada tanggal 12 Agustus 2009 sampai 20 Agustus 2009.

Yang dimaksud dengan penyajian data di sini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam skripsi yaitu: pelaksanaan pendidikan agama pada

sekolah yang bernuansa multikultural dalam membina toleransi beragama siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

1) Pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu

❖ Observasi pertama pada tanggal 27 Juli 2009

SMA Selamat pagi Indonesia Batu memiliki nuansa yang sangat multikultur. Hal ini tampak dari siswa yang berasal dari berbagai macam daerah, dan juga mempunyai agama yang berbeda-beda pula. Selain itu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu ini memiliki asrama sebagai tempat tinggal siswa.

❖ Observasi pada tanggal 28 Juli 2009

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama yang berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu terdapat 2 jenis; yaitu pendidikan agama formal (di sekolah), dan pendidikan agama non-formal (di asrama).

Dari hasil observasi tersebut didapat keterangan bahwa, pelaksanaan pendidikan agama di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu ini dibagi menjadi dua, yaitu pelaksanaan pendidikan formal di sekolah dan pelaksanaan pendidikan non formal di asrama. Salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran adalah kurikulum. Kurikulum yang digunakan di SMA Selamat Pagi Indonesia sama dengan kurikulum yang digunakan di SMA lainnya, yaitu Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan instruksi dari pemerintah. Namun yang membedakan adalah asrama yang ada di dalam SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, maka pihak sekolah merancang kurikulum 24 jam yang di dalamnya mencakup P.A.K.S.A (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan waka kurikulum, yang hasilnya sebagai berikut:

”.....kurikulum yang digunakan di SMA Selamat Pagi Indonesia ini adalah KTSP sesuai dengan instruksi dari pemerintah, namun yang membedakan adalah kurikulumnya terintegrasi dengan kegiatan asrama yang di dalamnya mencakup P.A.K.S.A (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action) maka evaluasinya pun juga 24 jam. Kegiatan siswa dari bangun pagi, piket, ibadah, dan lain sebagainya pun juga dievaluasi.....”⁷¹

Hal ini diperkuat oleh kepala sekolah

”.....asrama yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia ini berfungsi sebagai tempat tinggal siswa, karena siswa SMA Selamat Pagi Indonesia ini adalah anak yatim piatu dari berbagai suku dan bangsa yang ada di Indonesia. Maka, dalam hal ini kegiatan asrama masih terintegrasi dengan kegiatan sekolah. Evaluasi dilakukan 24 jam, dari bangun tidur sampai tidur lagi.....”⁷²

Proses pembelajaran dalam pendidikan agama selalu memperhatikan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang

⁷¹ Wawancara dengan Abdi Riskiyanto, S.Pd, Waka Kurikulum SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 12 agustus 2009

⁷² Wawancara dengan Agung Pramono, M.Pd, Kepala SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 12 agustus 2009.

secara optimal. Sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang harus dipertanggungjawabkan.

Di dalam pembelajaran pendidikan agama di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu, ada beberapa langkah-langkah yang diambil kepala sekolah dalam menggerakkan guru pendidikan agama yang ada di sekolah tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

".....langkah-langkah yang diambil dalam menggerakkan guru pendidikan agama adalah: guru pendidikan agama harus menjadi contoh yang baik bagi siswa baik konsep dasar dan etos kerjanya, dan juga tidak diskriminasi dalam berinteraksi dengan siswa yang berbeda agama, ras, maupun suku dan bangsa....."⁷³

❖ Observasi pada tanggal 14 Agustus 2009

Model pelaksanaan pendidikan agama formal (di sekolah) di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, siswa dikelaskan berdasarkan kelas dan agama masing-masing, sehingga ketika proses pembelajaran pendidikan agama berlangsung di sekolah siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama.

Dari hasil observasi tersebut didapat keterangan bahwa, di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu ini seluruh siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama, ketika pelaksanaan pembelajaran pendidikan agamadi sekolah, siswa masuk kelas berdasarkan agama masing-masing. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yang hasilnya sebagai berikut:

⁷³ Wawancara dengan Agung Pramono, M.Pd, Kepala SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 12 agustus 2009.

”.....proses pembelajaran agama di SMA Selamat Pagi Indonesia ketika mulai pembelajaran siswanya masuk ke kelas menurut agama masing-masing. Jadi yang beragama islam mengikuti pelajaran pendidikan agama islam, yang agama kristen mengikuti pelajaran agama kristen,yang beragama hindu mengikuti pelajaran agama hindu, dan yang beragama budha mengikuti pelajaran agama budha.....”⁷⁴

❖ Observasi pada tanggal 14 Agustus 2009

Model pelaksanaan pendidikan agama non-formal (di asrama) di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu dilakukan dalam bentuk forum-forum diskusi dan pembinaan ritual ibadah.

Dari observasi tersebut didapat keterangan bahwa pembelajaran agama di SMA Selamat Pagi Indonesia bukan hanya diberikan di sekolah, tetapi pembelajaran agama juga diberikan di asrama, hal ini dimaksudkan agar pendidikan agama yang diberikan lebih intensif. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan ibu asrama sebagai berikut:

”.....di SMA Selamat Pagi Indonesia ini pembelajaran agama bukan hanya diberikan di sekolah saja, tetapi di asrama pun juga diberikan. Bentuk pembelajarannya adalah melalui diadakannya diskusi-diskusi dan juga ibadah sesuai agama masing-masing setiap hari. Misalnya, ketika shubuh yang muslim melaksanakan sholat berjama'ah, dan yang menganut agama lain beribadah (berdoa) bersama-sama sesuai dengan agama masing-masing.....”⁷⁵

Dalam pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan isi dari pada materi pelajaran saja, akan tetapi guru adalah faktor yang paling berarti dan berpengaruh dalam kesuksesan siswa sebagai pelajar. Tindakan guru

⁷⁴ Wawancara dengan Agung Pramono, M.Pd Kepala SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 12 Agustus 2009.

⁷⁵ Wawancara dengan Risna Amalia Ulfa, S.Si, ibu asrama SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 14 Agustus 2009.

yang paling ampuh yang dapat dilakukan untuk siswa adalah dengan memberikan teladan tentang makna menjadi seorang pelajar.

❖ Observasi pada tanggal 24 September 2009

Untuk membina toleransi antar siswa yang berbeda agama dan suku, guru agama mendukung keterlibatan siswa dalam even-even kegiatan keagamaan meskipun berbeda agama. Yakni siswa yang berbeda agama sebagai panitia penyelenggara. Pada tanggal 24 September ini peneliti mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh siswa beragama islam, yaitu nuzulul qur'an. Dalam kegiatan ini seluruh siswa terlibat, namun untuk kegiatan yang sifatnya ritual (khataman qur'an) dilaksanakan oleh siswa yang beragama islam saja. Yang non muslim hanya terlibat sebagai panitia penyelenggara.

❖ Observasi pada tanggal 14 Agustus 2009

Model komunikasi guru dengan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dengan siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu ini sangat kekeluargaan. Dalam berkomunikasi dengan siswa, guru tidak memandang ras, suku maupun agama. Setiap bertemu dengan guru, baik seagama maupun tidak siswa selalu bersalaman.

Dari hasil observasi tersebut didapat keterangan bahwa upaya yang dilakukan guru agama dalam membina toleransi beragama siswa diantaranya adalah:

1. Mendukung perayaan keagamaan yang melibatkan siswa yang berbeda agama sebagai panitia. Dalam hal ini peneliti melakukan

wawancara dengan guru agama SMA Selamat Pagi Indonesia sebagai berikut:

“...di SMA Selamat Pagi Indonesia ini kalau ada even-even semua siswa dilibatkan sebagai panitia. Misalnya pada acara isro’ mi’roj meskipun non muslim juga dilibatkan sebagai panitia...”⁷⁶

Hal ini diperkuat oleh siswa SMA ”Selamat Pagi Indonesia” Batu:

”.....bapak dan ibu guru di sini ketika ada kegiatan perayaan hari besar agama yang melibatkan siswa berbeda agama sebagai panitia selalu memberi dukungan dan membimbing kita....”⁷⁷

”.....guru agama selalu mendukung kerja sama antarumat bergama dalam hal peringatan perayaan hari besar agama di sekolah.....”⁷⁸

2. Selalu melakukan komunikasi dengan siswa tanpa membedakan agama ataupun ras dan suku bangsa. Hal ini sebagai mana

wawancara dengan guru agama hindu SMA Selamat Pagi Indonesia:

”.....untuk menanamkan toleransi pada anak didik, saya biasanya dengan memberikan contoh untuk tidak membedakan dalam bergaul. Dan saya juga selalu berkomunikasi dengan seluruh siswa tanpa membedakan agama, ras, suku dan bangsa, karena komunikasi itu penting untuk mempererat persaudaraan.....”⁷⁹

Hal ini diperkuat oleh siswa SMA ”Selamat Pagi Indonesia” Batu sebagaimana berikut:

⁷⁶ Wawancara dengan Qorina Indriyati, S.PdI, guru agama Islam SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, tanggal 15 agustus 2009.

⁷⁷ Wawancara dengan Andra Prasetyo, siswa beragama Islam kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Batu, tanggal 14 agustus 2009.

⁷⁸ Wawancara dengan Siska Udila Wati, siswa beragama Buddha kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Banyuwangi, tanggal 14 Agustus 2009.

⁷⁹ Wawancara dengan Ririn Budi Hartini, S.Ag, guru agama Hindu SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 14 agustus 2009.

”.....di sini guru-gurunya sangat baik-baik, sangat kekeluargaan dan tidak membedakan agama, asal daerah, maupun warna kulit.....”⁸⁰

3. Guru sebagai teladan, harus memberikan contoh yang baik.

Guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan siswa SMA ”Selamat Pagi Indonesia” Batu yang hasilnya sebagaimana berikut:

”.....di SMA ”Selamat Pagi Indonesia” Batu ini suasana pembelajarannya sangat kekeluargaan, hubungan guru dengan siswa di sini sangat dekat dan terasa kekeluargaan sekali.....”⁸¹

Sebagai petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga metode yang digunakan guru di sekolah dalam menyampaikan materi pun juga sangat berpengaruh dalam memberikan pemahaman kepada siswa. Pembelajaran pendidikan agama berkaitan langsung dengan pembinaan akhlak mulia siswa, sehingga guru harus melakukan upaya-upaya untuk menanamkan toleransi kepada siswa yang bertujuan agar siswa mampu berakhlak mulia terhadap semua orang, baik yang seagama maupun yang berbeda agama.

⁸⁰ Wawancara dengan Ika Woru, siswa beragama Kristen Protestan kelas XI SMA ”Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Papua-Jayapura, tanggal 14 Agustus 2009.

⁸¹ Wawancara dengan Olfarida Pode’u, siswa beragama Kristen Protestan kelas XI SMA ”Selamat pagi Indonesia” Batu, asal Poso-Sulawesi Tengah, tanggal 14 Agustus 2009.

Upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam membina toleransi kepada anak didik adalah sebagai berikut:

1. Penyajian contoh perilaku moral yang baik pada kegiatan belajar mengajar.

❖ Observasi pada tanggal 14 Agustus 2009

Pada tanggal 14 Agustus 2009 ini peneliti masuk pada kegiatan belajar mengajar di kelas XI di kelas agama Buddha. Dari 25 siswa kelas XI, 4 siswa beragama Buddha. Pembelajaran dimulai dengan berdoa bersama, dilanjutkan dengan pembacaan Tipitaka, kemudian dilanjutkan dengan proses kegiatan belajar mengajar. Materi yang disampaikan adalah materi sejarah agama Buddha dan Sadha. Ketika penyampaian materi guru selalu mengaitkan dengan fenomena/kejadian yang ada dengan menggunakan pendekatan induktif-partisipatif. Selain itu guru juga memberikan contoh perilaku moral yang baik.

❖ Observasi pada tanggal 14 Agustus 2009.

Pada tanggal 14 Agustus 2009 ini peneliti selain masuk pada kelas XI agama Buddha juga masuk pada kelas XI agama Hindu. Dari 25 siswa kelas XI, 4 siswa beragama Hindu. Dengan jumlah 4 siswa tersebut maka kegiatan belajar mengajar dilakukan secara sederhana. Pembelajaran dimulai dengan berdoa. Materi yang disampaikan adalah tentang Sradha dan Susila. Ketika penyampaian materi guru agama Hindu juga mengaitkan dengan

fenomena/kejadian yang ada. Ketika menyampaikan materi, guru juga selalu memberikan contoh perilaku moral yang baik.

❖ Observasi pada tanggal 21 Agustus 2009

Pada tanggal 21 Agustus 2009 peneliti masuk pada kelas XI agama Kristen. Dari 25 siswa kelas XI, 6 siswa beragama Kristen, dengan rincian; 4 siswa beragama Kristen Protestan, dan 2 siswa beragama Kristen Khatolik. Materi yang disampaikan adalah tentang nilai-nilai kristiani. Pembelajaran dimulai dengan berdoa, dan dilanjutkan dengan membaca kitab suci, kemudian dilanjutkan dengan proses kegiatan belajar mengajar. Ketika menyampaikan materi, guru juga memberikan contoh perilaku moral yang baik.

❖ Observasi pada tanggal 28 Agustus 2009

Pada tanggal 28 Agustus 2009 peneliti masuk pada kelas XI agama Islam. Dari 25 siswa kelas XI, 11 siswa beragama Islam. Materi yang disampaikan adalah tentang sejarah perkembangan agama Islam. Pembelajaran dimulai dengan berdoa bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan proses kegiatan belajar mengajar. Ketika menyampaikan materi, guru juga memberikan contoh perilaku moral yang baik, selain itu pada materi sejarah perkembangan agama islam guru juga menjelaskan tentang nilai-nilai toleransi nabi Muhammad SAW.

Mengenai upaya guru agama dalam menyajikan contoh perilaku moral yang baik pada kegiatan belajar mengajar, peneliti juga

melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

”.....penjelasan bu Qorinah cukup jelas, dan mudah dipahami. Biasanya bu guru juga memberikan contoh perilaku moral yang baik yang harus kami contoh. Dan biasanya kalau ngajar dikaitkan dengan kejadian-kejadian yang lagi trend saat ini.....”⁸²

”.....kl pak Didik enak mbak, bapaknya ramah, dan kalau menjelaskan pelajaran ya cukup jelas lah, mudah dipahami kok. Dan biasanya juga memberikan contoh perilaku moral yang baik.....”⁸³

”.....bu Ririn kalau ngajar cukup jelas dan mudah dipahami. Kalau memberikan contoh perilaku moral yang baik itu tergantung materinya mbak, kadang diberikan contoh.....”⁸⁴

”.....biasanya kalau ngajar, bu Lis memberikan contoh-contoh perilaku moral yang baik yang harus kami teladani. Dan penjelasannya enak, jelas, dan mudah dipahami....”⁸⁵

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut didapat keterangan bahwa guru agama selalu menyajikan contoh perilaku moral yang baik saat kegiatan belajar mengajar.

⁸² Wawancara dengan Andra Prasetyo, siswa beragama Islam kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Batu, tanggal 15 Februari 2010

⁸³ Wawancara dengan Ika Woru, siswa beragama Kristen Protestan kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Papua-Jayapura, tanggal 15 Februari 2010

⁸⁴ Wawancara dengan Adi Widodo, siswa beragama Hindu kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Pujon Batu, pada tanggal 15 Februari 2010

⁸⁵ Wawancara dengan Siska Udila Wati, siswa beragama Buddha kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Banyuwangi, tanggal 15 Februari 2010

2. Guru agama selalu merespon positif inisiatif siswa dalam hal perayaan keagamaan tertentu yang melibatkan siswa yang berbeda agama.

❖ Observasi pada tanggal 6 September 2009

Untuk membina toleransi antar siswa yang berbeda agama dan suku, guru agama mendukung keterlibatan siswa dalam even-even kegiatan keagamaan meskipun berbeda agama. Yakni siswa yang berbeda agama sebagai panitia penyelenggara. Pada tanggal 6 September 2009 ini peneliti mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh siswa beragama islam, yaitu nuzulul qur'an. Dalam kegiatan ini seluruh siswa terlibat, namun untuk kegiatan yang sifatnya ritual (khataman qur'an) dilaksanakan oleh siswa yang beragama islam saja. Yang non muslim hanya terlibat sebagai panitia penyelenggara.

Untuk memperoleh data tentang respon guru terhadap keterlibatan siswa dalam perayaan keagamaan tertentu yang melibatkan siswa yang berbeda agama, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang hasilnya sebagaimana berikut:

".....guru-guru di sini selalu mendukung kami kalau ada acara perayaan hari besar agama, meskipun dari siswa yang berbeda agama...."⁸⁶

".....sebenarnya bukan hanya guru agama saja yang mendukung, tapi semua guru di sini mendukung keterlibatan siswa yang berbeda agama sebagai panitia penyelenggara kalau ada acara perayaan hari besar agama sepeerti itu. Dan kami merasa senang-

⁸⁶ Wawancara dengan Ika Woru, siswa beragama Kristen Protestan kelas XI SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu, asal Papua-Jayapura, tanggal 15 Februari 2010

senang saja, karena kami merasa kami adalah satu keluarga, jadi sudah seharusnya kami membantu....”⁸⁷

”....saya senang kalau ada acara-acara di sekolah ini, karena biasanya rame, semua siswa terlibat sebagai panitia. Kemarin pas ada acara isro’ mi’roj saya juga sebagai panitia sie. Konsumsi, padahal saya beragama Hindu....”⁸⁸

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah sebagaimana berikut:

”.... di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu ini kalau pas ada acara-acara peringatan hari besar agama tertentu, semua siswa kami libatkan sebagai panitia. Selain karena kurangnya personil, juga untuk melatih siswa agar mampu hidup rukun meskipun berbeda-beda. Ya seperti seperti semboyan negara kita lah, bineka tunggal ika, berbeda-beda tetapi tetap bersatu jua....”⁸⁹

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut didapat keterangan bahwa guru agama maupun guru mata pelajaran lainnya di SMA selamat Pagi Indonesia Batu selalu merespon positif dengan mendukung pelaksanaan perayaan hari besar agama tertentu yang melibatkan siswa beragama lain sebagai panitia. Selain itu siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu juga antusias dengan dilibatkannya mereka sebagai panitia.

⁸⁷ Wawancara dengan Siska Udila Wati, siswa beragama Buddha kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Banyuwangi, tanggal 15 Februari 2010

⁸⁸ Wawancara dengan Adi widodo, siswa beragama Hindu kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Pujon Batu, pada tanggal 15 Februari 2010

⁸⁹ Wawancara dengan Agung Pramono, M.Pd Kepala SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 12 Agustus 2009.

3. Pembinaan dialog antarumat beragama dalam kegiatan bersama di luar kelas.

❖ Observasi pada tanggal 15 Agustus 2009

Pada tanggal 15 Agustus 2009 ini peneliti masuk pada pelaksanaan pendidikan agama non formal (di asrama) di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu. Model pendidikan non formal ini berbentuk forum-forum diskusi dan kajian-kajian tematik. Diskusi di sini bisa berbentuk diskusi antar siswa yang seagama, dan juga bisa berbentuk dialog antar siswa yang berbeda agama. Forum dialog antar siswa yang berbeda agama diarahkan pada pembahasan mengenai toleransi antar umat beragama, konflik masalah etnik dan isu pertentangan agama. Forum dialog ini berjalan kurang lancar dikarenakan buku-buku literatur yang terkait dengan hal-hal yang diperbincangkan masih kurang memadai.

Dari hasil observasi tersebut didapat keterangan bahwa pembinaan dialog antar umat beragama dalam kegiatan bersama di luar kelas dilakukan 1 bulan sekali. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu asrama SMA Selamat Pagi Indonesia Batu yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

”.....kegiatan pembelajaran agama di asrama SMA Selamat Pagi Indonesia Batu ini berbentuk pembinaan pelaksanaan ritual ibadah yang mana ketika tiba waktunya pelaksanaan ibadah maka semua siswa wajib melaksanakan ibadah sesuai agama masing-masing, dan jika tidak maka ada sanksi tersendiri bagi siswa yang melanggar. Selain itu pembelajaran agama di asrama SMA Selamat Pagi Indonesia Batu juga berbentuk seperti diskusi atau

dialog. Diskusi disini dilaksanakan oleh siswa yang seagama dan dialog di sini dilaksanakan oleh siswa antar agama....”⁹⁰

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut didapat keterangan bahwa salah satu model pelaksanaan pendidikan agama non formal (di asrama) di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu adalah dengan penyelenggaraan diskusi dan dialog.

2) Toleransi beragama di kalangan siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu.

Indonesia adalah negara yang multikultur, terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, ras, bangsa, dan agama, maka sebagai warga negara kita perlu mengembangkan sikap toleransi. SMA Selamat Pagi Indonesia sebagai miniatur Indonesia juga terdiri dari siswa yang berasal dari berbagai macam suku, bahasa, ras, bangsa, dan agama. Untuk dapat hidup guyub, dan rukun dalam satu asrama, maka pembinaan toleransi dilakukan secara intensif, baik di sekolah maupun di asrama.

❖ Observasi pada tanggal 14 Agustus 2009

SMA Selamat Pagi Indonesia Batu memiliki asrama sebagai tempat tinggal siswa. Di asrama maupun di sekolah siswa dihadapkan pada realitas masyarakat yang sangat beragam, SMA Selamat Pagi Indonesia Batu mengajarkan siswanya bahwa keberbedaan merupakan bagian dari kehidupan. Di asrama sebagai tempat tinggal siswa, siswa hidup bersama-sama baik dengan yang seagama maupun yang tidak,

⁹⁰ Wawancara dengan Risna Amalia Ulfa, S.Si, ibu asrama SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 15 agustus 2009.

baik yang satu suku maupun yang berbeda suku bangsa. Penempatan siswa di kamar-kamar tidak memandang agama maupun asal daerah siswa, sehingga dalam satu kamar terdapat siswa yang beragama islam, kristen, Hindu, dan Buddha. Demikian juga dengan asal daerah, di setiap kamar pun terdapat siswa yang berasal dari berbagai macam daerah.

Toleransi bergama di kalangan siswa SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu tampak dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan ibu asrama sebagaimana berikut:

".....di asrama SMA Selamat Pagi Indonesia ini untuk setiap kamar diisi 5 orang tanpa membedakan agama maupun etnisnya. Dalam satu kamar ada yang beragama islam, kristen, hindu, dan buddha. Dan ketika ada temannya yang sakit, mereka membantu tanpa membedakan agama maupun asal daerahnya. Kemudian ketika makan atau kegiatan yang sifatnya umum juga bersama-sama tanpa membedakan agama maupun etnis dan lain sebagainya. Alhamdulillah di asrama SMA Selamat Pagi Indonesia ini belum pernah ada dan jangan pernah ada masalah-masalah yang berkaitan dengan SARA....."⁹¹

Hal ini diperkuat oleh siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu:

"saya senang sekolah di SMA Selamat Pagi Indonesia, karena di sini saya bisa kenal dengan teman-teman dari daerah yang bermacam-macam, ada yang dari Papua, Poso, Sumatra, dan lain sebagainya. Di asrama kami tinggal bersama-sama, ketika saya sakit teman-teman meskipun berbeda agama yang merawat saya....."⁹²

⁹¹ Wawancara dengan Risna Amalia Ulfa, S.Si, Ibu asrama SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 19 agustus 2009.

⁹² Wawancara dengan Aisyah, siswa beragama Islam kelas XI SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu, asal Madiun, tanggal 14 Agustus 2009.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh kepala sekolah sebagaimana berikut:

”.....di SMA Selamat pagi Indonesia ini Alhamdulillah belum pernah ada dan jangan sampai ada masalah-masalah yang menyangkut SARA. Kami sangat waspada dan benar-benar memperhatikan masalah ini. Untuk menghindari kecemburuan dalam hal keagamaan maka, upaya sekolah adalah dengan sengaja tidak membangun rumah ibadah. Karena jika rumah ibadah salah satu agama yang lebih bagus sedikit atau lebih luas sedikit saja, dikhawatirkan akan menimbulkan kecemburuan keagamaan. Maka saya tekankan kepada semua siswa, silahkan mencari tempat untuk beribadah di salah satu ruangan di sekolah ini.....”⁹³

❖ Observasi pada tanggal 7 September 2009

Pada tanggal 7 September 2009 ini peneliti mengikuti acara buka puasa bersama yang dilaksanakan setiap hari ketika bulan ramadhan bersama siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu dan guru-guru SMA Selamat Pagi Indonesia Batu. Acara buka bersama di sini tidak hanya diikuti oleh siswa yang beragama islam saja, tetapi juga diikuti oleh siswa yang non muslim juga. Suasana yang peneliti rasakan sangat kekeluargaan. Acara buka bersama dilaksanakan setelah siswa muslim selesai melaksanakan Sholat Maghrib. Setelah buka puasa bersama, siswa muslim melaksanakan sholat tarawih, dan siswa yang non muslim melaksanakan ibadah menurut agama masing-masing.

Kondisi kerukunan beragama (toleransi) di kalangan siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu terasa kental dan benar-benar terasa toleransinya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu informan

⁹³ Wawancara dengan Agung Pramono, M.Pd, Kepala SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, tanggal 12 Agustus 2009

bahwa di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu ini tidak ada dan semoga tidak pernah ada permasalahan-permasalahan yang terkait dengan konflik-konflik keagamaan.

Penanaman nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama seharusnya tidak berhenti pada upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengenalkan siswa kepada keberagaman yang sudah menjadi keniscayaan dalam kehidupan, tetapi siswa juga perlu mampu menghayati dan memahami akan pentingnya toleransi dalam kehidupan ini.

Peneliti menganggap bahwa siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu mampu memahami dan menghayati akan pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Hal ini tampak dari pandangan siswa tentang toleransi dan berbagai macam konflik masalah etnik atau isu pertentangan agama. Dalam hal ini akan peneliti paparkan sebagaimana berikut:

1. Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu memandang bahwa toleransi antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari adalah penting karena agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua manusia. Selain itu pihak sekolah juga mengajarkan agar siswa berbuat baik kepada sesama.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu yang hasilnya sebagaimana berikut:

”.....toleransi memang sangat perlu diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, apalagi di SMA Selamat Pagi Indonesia kita ini yang siswanya berasal dari berbagai daerah.

Selain itu kan agama kita juga bermacam-macam, jadi kalau tidak toleransi ya gimana gitu.....”⁹⁴

”.....menurut saya toleransi itu sangat penting sekali, karena untuk mempererat persaudaraan kita.....”⁹⁵

”.....siswa di sekolah kita berasal dari berbagai macam daerah dan agama, jadi toleransi itu sangat penting kita terapkan agar kita bisa tetap rukun....”⁹⁶

”.....toleransi itu penting, karena menurut ajaran agama kita seperti itu, kita harus berbuat baik kepada orang lain. Selain itu dengan toleransi kita dapat menjadi rukun.....”⁹⁷

2. Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu sangat prihatin terhadap konflik mengenai masalah etnik atau isu pertentangan agama dan memandang agar ada penyelesaian segera.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

”.....ya saya sangat prihatin dengan konflik-konflik yang terjadi di negara kita ini. Masalah-masalah ini harus segera diselesaikan.....”⁹⁸

”.....saya dari poso mbak dan saya pernah melihat langsung konflik-konflik itu, saya dan keluarga tidak pernah bisa merasa aman saat itu. Saya sangat bersyukur ada di sini. menurut saya konflik-konflik seperti itu harus segera ditangani dan diselesaikan agar tidak terjadi lagi. Selain itu agar tidak terjadi salah faham

⁹⁴ Wawancara dengan Ika Woru, siswa beragama Kristen Protestan kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Papua-Jayapura, tanggal 15 Februari 2010

⁹⁵ Wawancara dengan Adi widodo, siswa beragama Hindu kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Pujon Batu, pada tanggal 15 Februari 2010

⁹⁶ Wawancara dengan Siska Udila Wati, siswa beragama Buddha kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Banyuwangi, tanggal 15 Februari 2010

⁹⁷ Wawancara dengan Aisyah, siswa beragama Islam kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Madiun, tanggal 15 Februari 2010

⁹⁸ Wawancara dengan Aisyah, siswa beragama Islam kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Madiun, tanggal 15 Februari 2010

yang menimbulkan konflik harus ada dialog, baik antar agama maupun antar suku.....”⁹⁹

”.....masalah-masalah yang berhubungan dengan antar suku atau antar agama harus segera diselesaikan secepatnya agar tidak merembet ke masalah-masalah yang lainnya. Dan agar kondisi bisa aman.....”¹⁰⁰

”.....menurut saya konflik-konflik seperti itu harus segera ditangani.....”¹⁰¹

3. Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu menganggap perlu dan penting terhadap usaha-usaha kerja sama antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu yang hasilnya sebagaimana berikut:

”.....menurut saya kerjasama dengan semua teman tanpa memandang dia berasal dari mana dan bergama apa dalam pergaulan sehari-hari itu sangat bagus sekali, karena kita bisa bersatu.....”¹⁰²

”.....kerja sama antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari itu sangat bagus sekali, dan harus kita lakukan....”¹⁰³

”.....kita di sekolah ini sudah terbiasa hidup bersama-sama, dan menurut saya kerjasama dengan semua orang meskipun beda agama dan berasal dari suku yang berbeda itu sangat penting

⁹⁹ Wawancara dengan Olfarida Pode’u, siswa beragama Kristen Protestan kelas XI SMA “Selamat pagi Indonesia” Batu, asal Poso-Sulawesi Tengah, tanggal 15 Februari 2010

¹⁰⁰ Wawancara dengan Adi widodo, siswa beragama Hindu kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Pujon Batu, pada tanggal 15 Februari 2010

¹⁰¹ Wawancara dengan Siska Udila Wati, siswa beragama Buddha kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Banyuwangi, tanggal 15 Februari 2010

¹⁰² Wawancara dengan Aisyah, siswa beragama Islam kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Madiun, tanggal 15 Februari 2010

¹⁰³ Wawancara dengan Olfarida Pode’u, siswa beragama Kristen Protestan kelas XI SMA “Selamat pagi Indonesia” Batu, asal Poso-Sulawesi Tengah, tanggal 15 Februari 2010

sekali, karena dapat mempererat tali persaudaraan kita di sini.....”¹⁰⁴

”.....kerjasama dengan semua orang tanpa pandang bulu itu penting dalam pergaulan sehari-hari, karena dapat memupuk persatuan dan dapat mempererat tali persaudaraan kita. Selain itu kan kita tidak bisa hidup sendiri saja, kita butuh bergaul dengan orang lain.....”¹⁰⁵

4. Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu memandang usaha kerja sama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan dialog antar umat beragama perlu dan penting untuk dilaksanakan.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu yang hasilnya sebagaimana berikut:

”.....dialog itu perlu dilakukan agar kita tidak salah faham dengan suku lain atau dengan agama lain, karena menurut saya konflik antar suku ataupun konflik antar agama terjadi karena tidak ada dialog sehingga terajadi salah faham, dan akhirnya jadi deh perang-perangan dan sebagainya.....”¹⁰⁶

”.....menurut saya kerja sama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan dialog antar umat beragama baik di sekolah maupun di luar sekolah itu penting, karena agar tidak terjadi kesalah fahaman.....”¹⁰⁷

”.....kerja sama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan dialog antar umat beragama memang perlu dan penting untuk dilaksanakan....”¹⁰⁸

”.....sebenarnya dialog antar umat beragama dapat membantu mempertemukan antara dua kelompok yang sedang berkonflik,

¹⁰⁴ Wawancara dengan Adi widodo, siswa berama Hindu kelas XI SMA”Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Pujon Batu, pada tanggal 15 Februari 2010

¹⁰⁵ Wawancara dengan Siska Udila Wati, siswa beragama Buddha kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Banyuwangi, tanggal 15 Februari 2010

¹⁰⁶ Wawancara dengan Olfarida Pode’u, siswa beragama Kristen Protestan kelas XI SMA “Selamat pagi Indonesia” Batu, asal Poso-Sulawesi Tengah, tanggal 15 Februari 2010

¹⁰⁷ Wawancara dengan Adi widodo, siswa berama Hindu kelas XI SMA”Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Pujon Batu, pada tanggal 15 Februari 2010

¹⁰⁸ Wawancara dengan Siska Udila Wati, siswa beragama Buddha kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Banyuwangi, tanggal 15 Februari 2010

dan menurut saya dengan dialog dapat meluruskan kembali kesalah fahaman kelompok-kelompok yang terlibat konflik.....”¹⁰⁹

5. Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu memandang usaha kerja sama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan peringatan hari besar agama di sekolah sangat perlu dan penting dilaksanakan.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

”.....kalau kami di sini sudah terbiasa kalau pas ada kegiatan peringatan hari besar agama di sekolah kami semua membantu menyelenggarakan, yaitu sebagai panitia. Dan kami senang melakukannya, karena dapat mempererat persaudaraan kita di sini. tapi kalau pas acara ritualnya ya kami yang berbeda agama tidak ikut.....”¹¹⁰

”.....menurut saya kerjasama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan peringatan hari besar agama di sekolah sangat perlu dan penting dilaksanakan, karena dengan kerja sama tersebut dapat mempererat tali persaudaraan kita.....”¹¹¹

”.....saya senang kalau pas ada acara-acara di sekolah, karena biasanya rame karena kami semua ikut memeriahkan juga.....”¹¹²

”.....saya pernah jadi panitia untuk acara paskah, padahal saya bukan beragama kristen. Menurut saya kerjasama seperti ini penting sekali karena dapat menciptakan toleransi di kalangan kami.....”¹¹³

¹⁰⁹ Wawancara dengan Aisyah, siswa beragama Islam kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Madiun, tanggal 15 Februari 2010

¹¹⁰ Wawancara dengan Adi widodo, siswa beragama Hindu kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Pujon Batu, pada tanggal 15 Februari 2010

¹¹¹ Wawancara dengan Siska Udila Wati, siswa beragama Buddha kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Banyuwangi, tanggal 15 Februari 2010

¹¹² Wawancara dengan Aisyah, siswa beragama Islam kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Madiun, tanggal 15 Februari 2010

¹¹³ Wawancara dengan Olfarida Pode’u, siswa beragama Kristen Protestan kelas XI SMA “Selamat pagi Indonesia” Batu, asal Poso-Sulawesi Tengah, tanggal 15 Februari 2010

6. Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu memandang bahwa kerukunan umat beragama untuk menjalin persahabatan sangat perlu dan penting adanya.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu yang mana hasilnya adalah sebagaimana berikut:

”.....yang ada di sekolah ini kan bukan hanya siswa muslim saja, tapi ada yang beragama Kristen, Hindu, dan Buddha jadi menurut saya kerukunan umat beragama untuk menjalin persahabatan itu sangat penting sekali, agar kita bisa hidup rukun satu sama lain....”¹¹⁴

”.....menurut saya bersahabat dengan siapa saja tanpa memandang asal daerah dan agama itu perlu, karena agar tercipta kerukunan, selain itu agar memperluas pergaulan kita.....”¹¹⁵

”.....untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama kita perlu bersahabat dengan semua orang tanpa memandang agama dan asal daerah.....”¹¹⁶

”.....menurut saya kita harus bersahabat dengan semua orang agar memperluas pergaulan kita, dan dapat menciptakan kerukunan di antara kita.....”¹¹⁷

7. Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu memandang bahwa manfaat persahabatan dengan teman-teman yang berbeda agama dapat menjaga kerukunan.

¹¹⁴ Wawancara dengan Aisyah, siswa beragama Islam kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Madiun, tanggal 15 Februari 2010

¹¹⁵ Wawancara dengan Olfarida Pode’u, siswa beragama Kristen Protestan kelas XI SMA “Selamat pagi Indonesia” Batu, asal Poso-Sulawesi Tengah, tanggal 15 Februari 2010

¹¹⁶ Wawancara dengan Adi widodo, siswa beragama Hindu kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Pujon Batu, pada tanggal 15 Februari 2010

¹¹⁷ Wawancara dengan Siska Udila Wati, siswa beragama Buddha kelas XI SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Banyuwangi, tanggal 15 Februari 2010

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

”.....saya di sini senang karena dapat bergaul dengan teman-teman yang berasal dari daerah yang bermacam-macam, bersahabat tanpa membedakan agama dan asal daerah bisa menjaga kerukunan.....”¹¹⁸

”.....menurut saya bersahabat dengan teman-teman yang berbeda agama tidak masalah selama kita tidak mencampur adukan keyakinan kita, dan menurut saya menjalin persahabatan dengan teman-teman yang berbeda agama dapat menjaga kerukunan kita di sini.....”¹¹⁹

”.....bisa kenal dan bersahabat dengan teman-teman yang berbeda agama dan dari asal daerah yang berbeda-beda seru banget, karena bisa menjaga kerukunan kita, dan kita dapat memperluas pergaulan kita.....”¹²⁰

”.....menjalin persahabatan dengan teman-teman yang berbeda agama menurut saya sangat penting karena dapat menjaga kerukunan kita di sini.....”¹²¹

8. Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu memandang bahwa sikap tidak saling menghina agama yang dianut merupakan perbuatan moral yang baik.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

¹¹⁸ Wawancara dengan Ayu Maharani, siswa beragama Islam kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Madiun, pada tanggal 16 Februari 2010

¹¹⁹ Wawancara dengan Charles billy, siswa beragama Krieten kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, Papua Jayapura, pada tanggal 16 Februari 2010

¹²⁰ Wawancara dengan Likannah, siswa beragama Hindu kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Riau, pada tanggal 16 Februari 2010

¹²¹ Wawancara dengan Dighayuka Cuardi, siswa beragama Buddha kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Palembang, pada tanggal 16 Februari 2010

”.....ya sangat jelas sekali menghina agama lain itu perbuatan yang sangat jelek, karena itu dapat menimbulkan konflik dan merusak kerukunan kita. Harusnya kita tidak perlu menghina agama lain.....”¹²²

”.....menghina agama lain sama saja dengan menghina agama sendiri, itu merupakan perbuatan yang sangat tercela sekali. Kita harus belajar menghormati dan menghargai orang lain, meskipun berbeda agama dan asal daerah.....”¹²³

”.....kita tidak boleh menghina agama lain, karena itu merupakan perbuatan yang sangat tercela. Dan sudah jelas sekali sikap tidak saling menghina agama lain adalah perbuatan yang sangat baik dan dapat menjaga kerukunan kita.....”¹²⁴

”.....menurut saya menghina agama lain itu perbuatan yang sangat tercela sekali. Kita di SMA Selamat Pagi Indonesia ini diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati orang lain, dan kita juga diajarkan mengenal perbedaan, beda bukan berarti musuh.....”¹²⁵

9. Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu memandang bahwa sikap tidak saling mengganggu orang lain saat melaksanakan ibadah merupakan perbuatan terpuji.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

”.....menurut saya sikap tidak saling mengganggu orang lain saat melaksanakan ibadah merupakan perbuatan terpuji, karena kita semua punya hak untuk memeluk dan menjalankan agama yang kita yakini.....”¹²⁶

¹²² Wawancara dengan Ayu Maharani, siswa beragama Islam kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Madiun, pada tanggal 16 Februari 2010

¹²³ Wawancara dengan Charles billy, siswa beragama Krieten kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, Papua Jayapura, pada tanggal 16 Februari 2010

¹²⁴ Wawancara dengan Likannah, siswa beragama Hindu kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Riau, pada tanggal 16 Februari 2010

¹²⁵ Wawancara dengan Dighayuka Cuardi, siswa beragama Buddha kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Palembang, pada tanggal 16 Februari 2010

¹²⁶ Wawancara dengan Ayu Maharani, siswa beragama Islam kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Madiun, pada tanggal 16 Februari 2010

”.....di sekolah kita ini kalau pas shubuh sama pas petang kita beribadah semua. Yang muslim di asrama bertempat di lantai 2, dan yang Hindu sama Buddha di gedung asrama lantai 3, yang Kristen di gedung sekolah lantai 2. Kita semua beribadah menurut agama masing-masing dan tidak saling mengganggu, karena mengganggu orang lain yang sedang beribadah merupakan perbuatan tercela.....”¹²⁷

”.....saya setuju kalau sikap tidak saling mengganggu saat melaksanakan ibadah merupakan perbuatan yang baik.....”¹²⁸

”.....menurut saya mengganggu orang lain saat beribadah merupakan perbuatan yang tidak baik dan tidak seharusnya dilakukan, apalagi buat kita yang tinggal di asrama SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, karena itu dapat menimbulkan konflik.....”¹²⁹

10. Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu memandang bahwa sikap

membeda-bedakan teman karena berbeda agama dapat merusak hubungan baik persahabatan.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

”.....saya senang sekolah di sini dan bisa berteman dengan siswa yang sangat beragam dari berbagai daerah. Menurut saya sikap membeda-bedakan teman karena berbeda agama dapat merusak hubungan baik persahabatan.....”¹³⁰

”.....kita di sini kalau berteman tidak membeda-bedakan. Kita berteman tidak memandang agama maupun asal daerah yang berbeda. Kita di sini satu sekolah berarti saudara, apalagi kita

¹²⁷ Wawancara dengan Charles billy, siswa beragama Krieten kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, Papua Jayapura, pada tanggal 16 Februari 2010

¹²⁸ Wawancara dengan Likannah, siswa beragama Hindu kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Riau, pada tanggal 16 Februari 2010

¹²⁹ Wawancara dengan Dighayuka Cuardi, siswa beragama Buddha kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Palembang, pada tanggal 16 Februari 2010

¹³⁰ Wawancara dengan Charles billy, siswa beragama Krieten kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, Papua Jayapura, pada tanggal 16 Februari 2010

sama-sama berbangsa Indonesia.kalau membeda-bedakan teman itu jelas dapat merusak hubungan baik persahabatan dan kerukunan kita.....”¹³¹

”.....saya tidak suka dengan orang yang membeda-bedakan dalam berteman, karena sikap membeda-bedakan teman dapat merusak kerukunan dan hubungan baik persahabatan.....”¹³²

”.....menurut saya dalam berteman itu seharusnya tidak usah membeda-bedakan, karena menurut saya membeda-bedakan teman karena berbeda agama ataupun karena berbeda suku dan asal daerah itu dapat merusak kerukunan kita di sini dan dapat merusak hubungan baik persahabatan kita.....”¹³³

11. Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu memandang bahwa sikap mau menolong orang lain walaupun berbeda agama merupakan tindakan manusiawi terpuji.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu yang hasilnya sebagaimana berikut:

”.....menurut saya tolong menolong itu harus dan perlu kita lakukan, meskipun kita berbeda agama dan suku, karena tolong menolong itu merupakan perbuatan yang baik.....”¹³⁴

”.....di asrama SMA Selamat Pagi Indonesia Batu ini kita hidup bareng-bareng, jadi kita harus tolong menolong satu sama lain tanpa membedakan dia beragama apa dan asal daerah mana, intinya menurut saya tolong menolong itu kepada semua orang tanpa pandang bulu.....”¹³⁵

¹³¹ Wawancara dengan Ayu Maharani, siswa beragama Islam kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Madiun, pada tanggal 16 Februari 2010

¹³² Wawancara dengan Likannah, siswa beragama Hindu kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Riau, pada tanggal 16 Februari 2010

¹³³ Wawancara dengan Dighayuka Cuardi, siswa beragama Buddha kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Palembang, pada tanggal 16 Februari 2010

¹³⁴ Wawancara dengan Likannah, siswa beragama Hindu kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Riau, pada tanggal 16 Februari 2010

¹³⁵ Wawancara dengan Charles billy, siswa beragama Krieten kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, Papua Jayapura, pada tanggal 16 Februari 2010

”.....kita di sini tinggal sekamar dengan siswa yang berasal dari daerah yang berbeda dan dengan agama yang berbeda pula. Kalau misalnya ada teman yang sakit ya otomatis yang merawat dan yang ngambilkan makan, obat dan lain-lain adalah teman sekamarnya juga, meskipun berbeda agama dan suku. Jadi menurut saya sikap mau menolong orang lain walaupun berbeda agama dan suku merupakan tindakan terpuji.....”¹³⁶

”.....menurut saya tolong menolong dengan orang lain walaupun berbeda agama dan suku itu adalah perbuatan yang manusiawi dan merupakan perbuatan baik, karena kita kan di dunia ini tidak bisa hidup sendiri, kita mesti butuh bantuan orang lain. Jadi kalau kita nantinya ingin ditolong oleh orang lain, kita juga harus mau menolong orang lain juga.....”¹³⁷

12. Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu memandang bahwa menjalin

hubungan harmonis antar umat beragama akan menciptakan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Batu yang hasilnya adalah sebagaimana berikut:

”.....menurut saya kalau kita berbuat baik kepada orang lain, orang lain juga akan berbuat baik kepada kita. Dengan berbuat baik akan tercipta hubungan harmonis, dengan suasana yang harmonis ini nantinya akan menciptakan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.....”¹³⁸

”.....kalau menurut saya sudah pasti kalau ada hubungan harmonis di antara kita maka akan tercipta kerukunan dan tercipta rasa persatuan dan kesatuan bangsa.....”¹³⁹

¹³⁶ Wawancara dengan Ayu Maharani, siswa beragama Islam kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Madiun, pada tanggal 16 Februari 2010’

¹³⁷ Wawancara dengan Dighayuka Cuardi, siswa beragama Buddha kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Palembang, pada tanggal 16 Februari 2010

¹³⁸ Wawancara dengan Ayu Maharani, siswa beragama Islam kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Madiun, pada tanggal 16 Februari 2010

¹³⁹ Wawancara dengan Charles billy, siswa beragama Krieten kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, Papua Jayapura, pada tanggal 16 Februari 2010

”.....kalau hubungan harmonis tercipta saya rasa insyaallah besar kemungkinan akan tercipta kerukunan, persatuan dan kesatuan bangsa.....”¹⁴⁰

”.....dengan menjalin hubungan baik kepada semua orang tanpa memandang dari agama apa dan dari asal daerah mana diharapkan bisa tercipta kerukunan antara kita dan tercipta rasa persatuan dan kesatuan.....”¹⁴¹

Dari hasil observasi dan wawancara penulis mendapatkan kesimpulan bahwa Siswa SMA ”Selamat Pagi Indonesia” Batu sangat mendukung persahabatan tanpa membedakan asal daerah dan agama, menurut mereka hal ini dapat menciptakan kerukunan dan dapat memperluas pergaulan. selain itu kerja sama antar siswa baik yang seagama maupun yang berbeda agama sangat di bina di SMA ”Selamat Pagi Indonesia” Batu ini. Hal ini tampak ketika ada perayaan-perayaan keagamaan, semua siswa baik yang seagama maupun yang beda agama terlibat sebagai panitia. Toleransi antarsiswa tampak dalam kehidupan sehari-hari, meskipun berbeda agama dan asal daerah siswa SMA ”Selamat Pagi Indonesia” Batu dapat hidup rukun dengan menjalankan kegiatan keagamaan masing-masing siswa. Wujud dari kesadaran toleransi beragama di kalangan siswa juga tampak dari pendapat siswa akan pentingnya tentang toleransi antarumat bergama dalam kehidupan sehari-hari, dan keprihatinan siswa terhadap berbagai macam konflik masalah etnik atau isu pertentangan agama.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Likana, siswa beragama Hindu kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Riau, pada tanggal 16 Februari 2010

¹⁴¹ Wawancara dengan Dighayuka Cuardi, siswa beragama Buddha kelas XI SMA “ Selamat Pagi Indonesia” Batu, asal Palembang, pada tanggal 16 Februari 2010

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi dan interview, diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural di SMA

“Selamat Pagi Indonesia” Batu

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ainul Yaqin bahwa pendidikan multikultur merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistic. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.¹⁴²

¹⁴² Ainul yaqin, loc.cit., hlm 25

Pendidikan multikultur adalah salah satu model pembelajaran pendidikan yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum di dalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

Begitu juga halnya apa yang ada di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, siswa yang ada sangat beragam sekali, tapi yang paling menarik untuk di jadikan bahan kajian adalah, SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu memiliki asrama yang berfungsi sebagai tempat tinggal siswa. Di dalamnya terdapat siswa yang sangat beragam, dari segi bahasa, etnis, suku, dan agama. Siswa yang beragam tersebut dapat hidup berdampingan di asrama dengan rukun dan guyub.

Pelaksanaan pendidikan agama di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu dapat dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah (formal), dan *kedua*, pelaksanaan pendidikan agama di asrama (non formal). Mengenai pelaksanaan pendidikan agama di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu sebagaimana data yang penulis peroleh dari lapangan bahwa, SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu memiliki asrama sebagai tempat tinggal siswa maka, kurikulum yang digunakan adalah seperti yang diinstruksikan pemerintah yaitu KTSP. Kurikulum yang digunakan di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu di dalamnya mencakup P.A.K.S.A (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action). Kurikulum P.A.K.S.A ini sifatnya

terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan asrama, sehingga sistem evaluasinya pun selama 24 jam. Mulai dari bangun pagi, kegiatan ibadah, piket, kegiatan ekstrakurikuler asrama (meliputi perkebunan, peternakan, dan perikanan) sampai menjelang tidur lagi semuanya dievaluasi.

Ngainun Naim mengatakan bahwa, reorientasi pembelajaran agama dapat dilakukan dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, Melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiositas. Dalam beragama, bukan "*to have religion*" yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi "*being religious*". Dalam "*to have religion*", yang dipentingkan adalah formalisme agama sebagai kata benda; sedangkan dalam religiositas, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur keagamaan. *Kedua*, Memasukkan kemajemukan, sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan. *Ketiga*, Menekankan pada pembentukan sikap. Pendidikan agama yang berlangsung di sekolah selama ini memang lebih cenderung diisi dengan materi agama secara eksplisit tekstual. Pola pembelajarannya pun lebih cenderung menceramahi dan menggurui, bukan membimbing dan mengkondisikan anak untuk menumbuhkembangkan potensi diri. Oleh karena itu, perlu dilakukan reorientasi pembelajaran agama dengan lebih menekankan pada pendekatan induktif-partisipatif dari pada pendekatan deduktif-normatif.¹⁴³

¹⁴³ Ngainun Naim, loc.cit., hlm. 179-180.

Berdasar kepada pernyataan Ngainun Naim di atas bahwa reorientasi pembelajaran agama dapat dilakukan dengan cara: *Pertama*, melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiousitas dalam beragama, bukan "to have religion" akan tetapi "being religious". Pendidikan agama di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu bukan hanya diberikan di sekolah, tetapi pendidikan agama juga diberikan di asrama, hal ini dimaksudkan agar pendidikan agama yang diberikan lebih intensif. Setiap shubuh seluruh siswa mulai beraktifitas. Awal dari aktifitas ini adalah kegiatan ibadah. Seluruh siswa baik Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Buddha semuanya beribadah sesuai agama masing-masing dan di tempat masing-masing. Untuk siswa yang muslim sholat lima waktu dilaksanakan secara berjama'ah. Sedangkan untuk siswa yang beragama Kristen, Hindu, dan Buddha kegiatan ibadah dilaksanakan setiap pagi (shubuh) dan petang (maghrib). Pelaksanaan pendidikan agama di asrama selain melalui pembinaan ritual ibadah, juga dengan diadakannya diskusi-diskusi antar siswa. Sistem evaluasi yang dilaksanakan selama 24 jam juga sangat mendukung peserta didik menjadi "being religious" karena dalam evaluasi 24 jam ini penilaian bukan hanya pada pelaksanaan kegiatan ritual ibadah, tetapi juga pada sikap mulia peserta didik terhadap sesamanya selama tinggal di asrama maupun di sekolah.

Kedua, memasukkan kemajemukan sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Karena sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan. Suasana SMA

”Selamat Pagi Indonesia” Batu yang multikultur sangat menunjang proses pengayaan pengalaman beragama siswa. Dari data yang penulis peroleh di lapangan, siswa SMA ”Selamat Pagi Indonesia” Batu berasal dari etnis yang sangat beragam dengan latar belakang agama yang berbeda-beda pula, kemudian siswa yang sangat beragam tersebut ditempatkan dalam satu asrama agar dapat saling mengenal dan hidup dengan rukun.

Ketiga, menekankan pada pembentukan sikap. Di SMA ”Selamat Pagi Indonesia” Batu dalam penyampaian materi pendidikan agama di sekolah, guru selalu mengaitkan dengan fenomena/kejadian yang ada dengan menggunakan pendekatan induktif-partisipatif. Hal ini dilakukan dalam rangka mengarahkan peserta didik agar peduli terhadap lingkungan sekitarnya serta. Siswa SMA ”Selamat Pagi Indonesia” Batu selain mendapatkan pendidikan agama di sekolah juga mendapat pendidikan agama di asrama melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan dan juga diskusi-diskusi.

2. Toleransi beragama di kalangan siswa SMA ”Selamat Pagi Indonesia” Batu.

Yahya Dja’far menyatakan bahwa yang perlu diperhatikan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia adalah; *pertama*, perlunya reorientasi pendidikan agama yang berwawasan pada kerukunan umat dan keramahan (*rahmatan lil ’alamin*); *kedua*, upaya peningkatan kualitas pendidikan pada masing-masing umat. Pendidikan dimaksud adalah pendidikan yang melahirkan akhlak karimah dengan indikator: adanya sikap jujur, tenggang rasa, dan cinta kasih antar sesamanya. Bukan pendidikan yang

hanya sekedar mengedapkan intelek, tetapi kemudian melahirkan manusia-manusia korup. Reorientasi pendidikan agama di atas sudah saatnya dimulai dari TK hingga perguruan tinggi.¹⁴⁴

Menurut J. Drost dalam Ngainun naim mengungkapkan bahwa pendidikan harus dimulai dari menghormati kebebasan, hak, dan kekuasaan pribadi-pribadi. Upaya ini berarti mendampingi anak didik untuk berbagi hidup dengan orang lain agar mampu memahami dan menghargai kenyataan bahwa milik mereka yang paling berharga adalah sesama manusia. Jadi, pendidikan dan pengajaran di sekolah berusaha mengubah cara anak didik memandang dirinya sendiri dan makhluk lain, sistem-sistem, dan struktur masyarakat di mana dia berada.¹⁴⁵

Kondisi kerukunan beragama (toleransi) di kalangan siswa SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu terasa sangat kental dan benar-benar sangat terasa toleransinya. Hal ini tampak dari suasana di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu ini bahwa tidak pernah terjadi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan konflik-konflik agama ataupun etnis.

Penyetingan kamar untuk tempat tinggal siswa secara heterogen juga sangat membantu dalam membina kerukunan antarsiswa. Dengan ditematkannya siswa yang berbeda agama, dan asal daerah dalam satu kamar ini akan memupuk rasa kekeluargaan antar siswa. Jika ada salah satu teman

¹⁴⁴ Yahya Dja'far, *Pendidikan Agama Berwawasan Multicultural*. TOLERANSI jurnal dialog lintas agama. Vol. II, no. 3 Pebruari 2002.

¹⁴⁵ Ngainun Naim, loc.cit., hlm. 180

siswa yang sakit maka yang merawat adalah siswa lainnya meskipun berbeda agama dan asal daerah.

Suseno mengatakan bahwa, pemahaman umum toleransi adalah sikap lunak, membiarkan dan memberi keluasaan kepada para penganut agama lain. Dalam hubungan antar agama, toleransi dapat dibagi menjadi tiga, yakni:¹⁴⁶

1. Toleransi beragama dalam bidang akidah

Toleransi dalam bidang akidah berarti sikap tidak menonjolkan keunggulan agama masing-masing. Menghormati ajaran agama lain dengan tidak menghina ajaran agama tersebut ataupun menyalahkan ajaran agama mereka secara terang-terangan. Mengakui keberadaan agama-agama serta mau menerima perbedaan.

Dalam hal ini baik guru, siswa, maupun karyawan SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu mengakui keberadaan agama-agama dan menghormati hak umat beragama dalam menghayati serta menunaikan tradisi keagamaan masing-masing.

2. Toleransi beragama dalam bidang syari’ah

Toleransi dalam bidang syari’ah berarti membiarkan orang lain memilih syari’ah yang diyakini kebenarannya. Dalam hubungan antar umat beragama berarti saling membiarkan dalam mengungkapkan isi iman dan ajaran mereka.

¹⁴⁶ Suseno; <http://www.mqmedia.com/tabloid/khusus-03/membangun-kerukun-an.html-18k>. diakses pada 15 desember 2009

Toleransi dalam bidang syari'ah ini dapat dilihat dari sikap civitas akademika SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu yang mentolerir perbedaan paham keagamaan, termasuk sikap keberatan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan paham keagamaan yang dianut, serta mengupayakan agar tidak terjadi konversi agama yang terkesan dipaksakan dengan cara seluruh peserta didik mendapatkan porsi pengajaran agama yang sama, baik islam, kristen, hindu maupun buddha. Ketika proses pembelajaran agama di sekolah berlangsung siswa dimasukkan ke dalam kelas berdasarkan agama masing-masing dengan guru pada masing-masing kelas yang seagama pula, hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama pasal 4 ayat 2 yang berbunyi; setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.

3. Toleransi beragama dalam bidang akhlak

Toleransi dalam bidang akhlak berarti tata aturan dan norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia terutama yang beda agama. Hubungan tersebut dapat ditunjukkan dengan saling bekerja sama dalam hal kebaikan, dan bukan dalam hal kejahatan. Contoh lain adalah berbuat baik pada tetangga dan mematuhi peraturan yang telah dibuat dengan kesepakatan bersama.

Toleransi dalam bidang akhlak ini tampak pada sikap Civitas akademika SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu yang memperhatikan sikap solidaritas social atas kemanusiaan (ukhuwah basyariah)

Paradigma toleransi antar umat beragama guna terciptanya kerukunan umat beragama perspektif Piagam Madinah pada intinya adalah seperti berikut:¹⁴⁷

13. Semua umat Islam, meskipun dari banyak suku merupakan satu komunitas (ummatan wahidah)
14. Hubungan antara sesama anggota komunitas islam dan antara komunitas islam dan komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip:
 - a. Bertetangga yang baik
 - b. Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama
 - c. Membela mereka yang teraniaya
 - d. Saling menasehati
 - e. Menghormati kebebasan beragama

Lima prinsip tersebut mengisyaratkan: 1) persamaan hak dan kewajiban antara sesama warga negara tanpa diskriminasi yang didasarkan atas suku dan agama; dan 2) pemupukan semangat persahabatan dan saling berkonsultasi dalam menyelesaikan masalah bersama serta saling membantu dalam menghadapi musuh bersama.

¹⁴⁷<http://darimi-ar.blogspot.com/2008/06/paradigma-kerukunan-hidup-umat-beragama.html>

Siswa SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu sangat mendukung persahabatan tanpa membedakan asal daerah dan agama, menurut mereka hal ini dapat menciptakan kerukunan dan dapat memperluas pergaulan. selain itu kerja sama antar siswa baik yang seagama maupun yang berbeda agama sangat di bina di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu ini. Hal ini tampak ketika ada perayaan-perayaan keagamaan, semua siswa baik yang seagama maupun yang beda agama terlibat sebagai panitia. Toleransi antarsiswa tampak dalam kehidupan sehari-hari, meskipun berbeda agama dan asal daerah siswa SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu dapat hidup rukun dengan menjalankan kegiatan keagamaan masing-masing siswa. Wujud dari kesadaran toleransi beragama di kalangan siswa juga tampak dari pendapat siswa akan pentingnya tentang toleransi antarumat bergama dalam kehidupan sehari-hari, dan keprihatinan siswa terhadap berbagai macam konflik masalah etnik atau isu pertentangan agama.

Toleransi yang terjadi di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu bukan untuk menyatukan semua agama, tetapi sikap saling mengakui eksistensi masing-masing untuk dapat menerima adanya perbedaan, dan untuk membangun semangat kebersamaan. Hal ini dapat mengakibatkan tidak terjadi konflik antar siswa beda agama karena tidak ada sikap memaksakan kehendak agama atau keyakinan agama. Sikap mentolerir paham keagamaan ditunjukkan dengan tidak mempermasalahkan ajaran agama yang berbeda, mereka tidak keberatan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan paham keagamaan yang dianut.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu merupakan sekolah yang bernuansa multikultural. Siswanya sangat beragam, berasal dari berbagai etnis yang ada di Indonesia dengan latar belakang agama yang berbeda-beda pula. Pendidikan agama di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu dibagi menjadi dua kategori, yaitu; pendidikan agama di sekolah (formal), dan pendidikan agama di asrama (non formal). Siswa SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu mendapatkan porsi yang sama baik Islam, Kristen, Hindu, maupun Buddha dalam hal pendidikan agama. Kurikulum yang digunakan di SMA “Selamat Pagi Indonesi” Batu adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikann (KTSP) yang di dalamnya mencakup P.A.K.S.A (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action). Kurikulum SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu terintegrasi dengan kegiatan di asrama. Evaluasi dilaksanakan selama 24 jam.
2. Siswa SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu dapat menerima keberagaman agama yang ada di sekolah mereka. Toleransi keagamaan yang dimaksud berintikan:
 - a. Baik guru, siswa, maupun karyawan SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu mengakui keberadaan agama-agama dan menghormati hak

umat beragama dalam menghayati serta menunaikan tradisi keagamaan masing-masing.

- b. Mentolerir perbedaan paham keagamaan, termasuk sikap keberatan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan paham keagamaan yang dianut.
- c. Memperhatikan sikap solidaritas social atas kemanusiaan (ukhuwah basyariah)
- d. Mengupayakan agar tidak terjadi konversi agama yang terkesan dipaksakan.
- e. Kesamaan semua siswa sebagai warga negara di depan hukum undang-undang tanpa membedakan latar belakang agama yang dipeluk.

B. SARAN

1. Dalam pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural diperlukan dukungan dari berbagai pihak, khususnya orang tua siswa dan para guru mata pelajaran umum agar tercipta sikap toleransi di kalangan civitas akademika SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu.
2. Perlunya penambahan koleksi literatur-literatur yang terkait dengan pendidikan agama.
3. Toleransi beragama harus diajarkan pada siswa, meskipun dalam kurikulum tidak terdapat materi khusus tentang toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 1990. Semarang: Menara Kudus.
- Al-kitab*, Perjanjian Baru. 1974. Bogor: Lembaga Percetakan Al-Kitab.
- Arafat, Yasir. 2007. *Fiqih Galak Gampil; Menggali Dasar Tradisi Keagamaan Muslim Ala Indonesia*. Ngalah design: Pasuruan.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidhaw, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Choiri, Moh. Miftachul. 2005. *Pendidikan Multikultural Dan Implementasinya Dalam Pendidikan*. CENDEKIA Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan. Vol. 3.
- Dja'far, Yahya. 2002. *Pendidikan Agama Berwawasan Multicultural*. TOLERANSI Jurnal Dialog Lintas Agama. Vol. II, no. 3 Pebruari.
- Efendy, Bahtiar. 2001. *Masyarakat Agama Dan Pluralism Keagamaan*. Galang Press: Yogyakarta.
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fajar, Malik 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. LP3HI: Jakarta.
- Ibrahim, Moh. Fauzi. *Rancang Bangun Pendidikan Multikultural Di Indonesia*. [http://www. Google.com](http://www.Google.com).
- Jalaludin. Tanpa tahun. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1989. Balai Pustaka: Jakarta.
- Majid, Abdul 1996. *Al-islam I*. Adidya Media: Yogyakarta.
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksii Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Surabaya: PT. Temprina Media Grafika.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Naim, Ngainun. 2008. *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Raharjo, Mudjia (ed). 2006. *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Social Dan Keagamaan*. Malang: UIN Press.
- Razak, Mahmud. 1989. *Dienul Islam*. Jakarta: Al Ma'rif.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Mizan: Bandung.
- Sirait, Sangkot. 2005. *Landasan Normatif Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Jurnal Pendidikan Agama Islam , Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol. II. No. 1.
- Shahih Bukhari. Maktabah Syamilah.
- Sudarsono. 2007. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (studi kasus di SMA Negeri 1 Malang)*. Skripsi fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutta Pitaka*. 2009. Medan: Indonesia Tipitaka Center.
- Su Si, Kitab Suci Agama Khonghucu*. 1970. Jakarta: Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia.
- Tilaar. 2004. *Multikulturalisme : Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar. Tanpa tahun. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas.
- Undang - undang Republik Indonesia. No. 22 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. 2003. Bandung: Citra Umbara.
- _____. 2007. *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama Dan Akhlak Mulia*. Badan Standar Nasional Pendidikan: Departemen Agama.

_____. 1982. *Pekan Orientasi Antara Umat Beragama Dengan Pemerintah 1980-1981, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*. Departemen Agama RI: Jakarta.

Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multicultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.